

**NILAI KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM *SEJUTA SAYANG*
UNTUKNYA DAN RELEVANSINYA DENGAN BUKU AJAR AKIDAH
AKHLAK KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



OLEH

MASITA AYU LESTARI

NIM. 203180071

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Lestari, Masita Ayu. 2022. Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: *Birrul Walidain*, *Film Sejuta Sayang Untuknya*, *Buku Ajar Akidah Akhlak MI*

Gaya hidup di era globalisasi saat ini telah banyak menyebabkan longgarnya keharmonisan batin antara orang tua dan anak. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk membudayakan sikap *birrul walidain* pada setiap anak. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran merupakan salah satu cara membudayakan sikap *birrul walidain* pada anak. Film *Sejuta Sayang Untuknya* adalah film yang cocok untuk mengatasi permasalahan ini karena banyak nilai karakter *birrul walidain* dalam film ini.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* produksi MD Pictures bersama Citra Sinema, dan (2) untuk menjelaskan nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* serta relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini yaitu film *Sejuta Sayang Untuknya*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Indonesia tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis data dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* ditemukan nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga lisan di hadapan orang tua, menjaga sikap di hadapan orang tua, taat dan berhubungan baik kepada orang tua, serta berbakti setelah keduanya wafat. Keempat nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* tersebut memiliki kesesuaian dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III pembahasan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Selain itu, nilai karakter *birrul walidain* ini juga berkaitan dengan instrumen penilaian yang terdapat dalam buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III pelajaran 5 dan 6.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Masita Ayu Lestari

NIM : 203180071

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Lukman Hakim, M.Pd.
NIDN. 2019039101

Tanggal 6 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Alim, Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Masita Ayu Lestari
NIM : 203180071
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, 13 Juni 2022

Mengesahkan

Dit. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua sidang : Drs. Waris, M.Pd.

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masita Ayu Lestari

NIM : 203180071

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

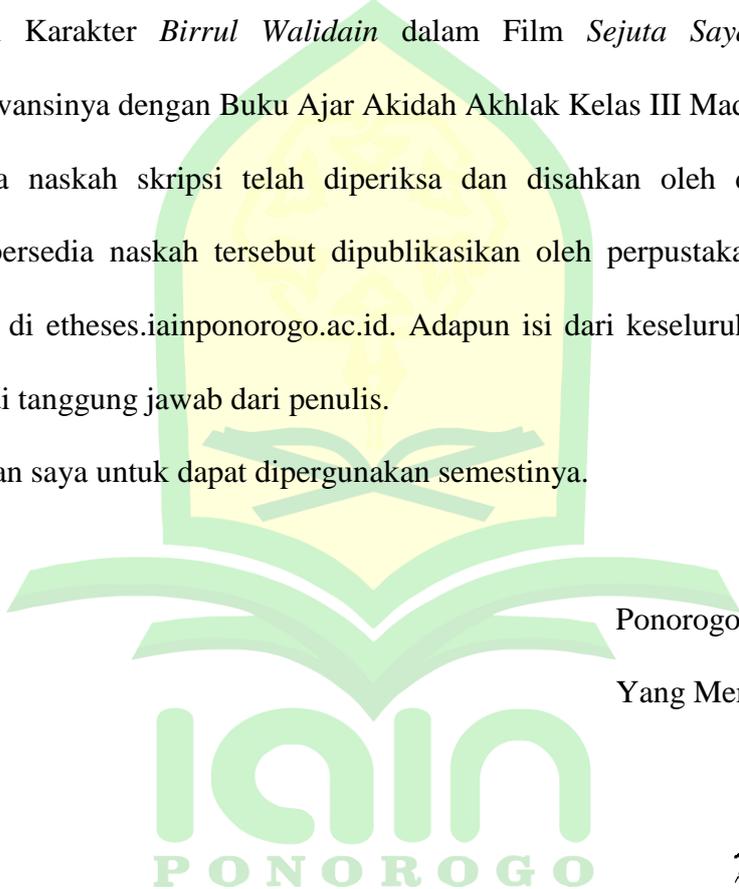
Judul Skripsi: Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



IAIN
PONOROGO



Masita Ayu Lestari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masita Ayu Lestari

NIM : 203180071

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Masita Ayu Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Batasan Istilah.....	7
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Karakter	18
B. <i>Birrul Walidain</i>	19
C. Film.....	27
D. Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah	30

BAB III NILAI KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*

A. Gambaran Umum Film <i>Sejuta Sayang Untuknya</i>	34
B. Nilai Karakter <i>Birrul Walidain</i> dalam Film <i>Sejuta Sayang Untuknya</i>	39

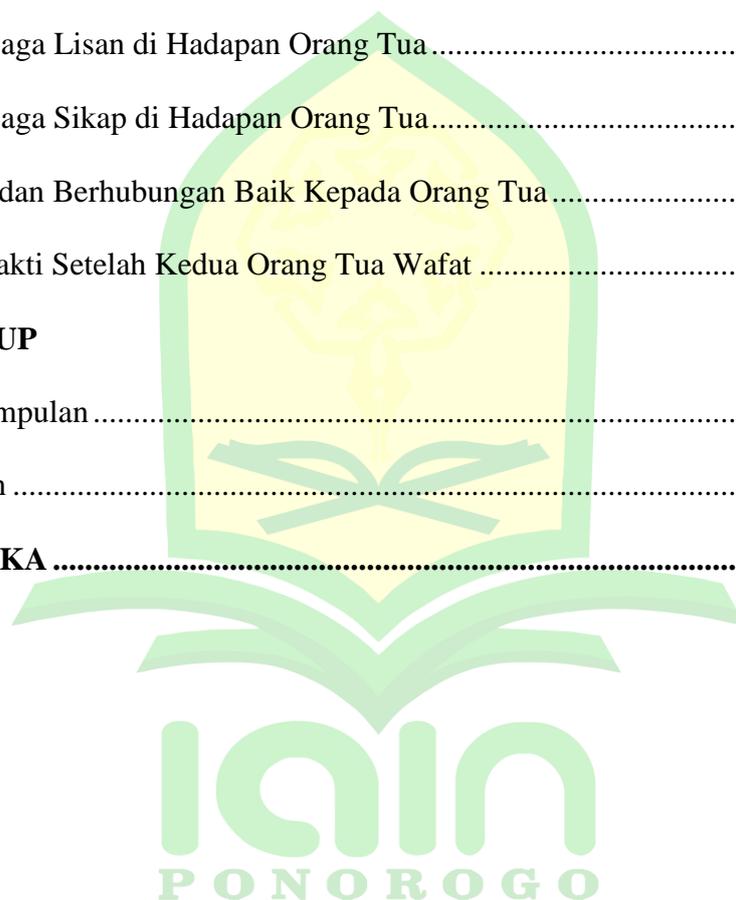
BAB IV RELEVANSI NILAI KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA* DENGAN BUKU AJAR AKIDAH AKHLAK KELAS III MI

A. Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua.....	60
B. Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua.....	64
C. Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua.....	71
D. Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI Kementerian Agama Indonesia 2016.....	32
Tabel 4.1 Relevansi Nilai Karakter <i>Birrul Walidain</i> Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua dengan Buku Akidah Akhlak Kelas III MI.....	61
Tabel 4.2 Relevansi Nilai Karakter <i>Birrul Walidain</i> Berupa Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI	65
Tabel 4.3 Relevansi Nilai Karakter <i>Birrul Walidain</i> Berupa Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI	71
Tabel 4.4 Relevansi Nilai Karakter <i>Birrul Walidain</i> Berupa Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI.....	73



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 1.1 Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kementerian Agama Indonesia Tahun 2016	9
Gambar 3.1 Poster Film <i>Sejuta Sayang Untuknya</i>	34
Gambar 3.2 Gina Menentang Profesi Ayah sebagai Figuran	41
Gambar 3.3 Gina Mengeluhkan Profesi Ayahnya	42
Gambar 3.4 Gina Menolak <i>Handphone</i> Pemberian Ayah	43
Gambar 3.5 Gina Beradu Argumen dengan Ayah di Makam Ibunya	44
Gambar 3.6 Gina Menyajikan Teh untuk Ayahnya	46
Gambar 3.7 Gina Peduli Kondisi Ayahnya yang Baru Pulang Kerja	47
Gambar 3.8 Gina Menyiapkan Teh Sebelum Ayahnya Berangkat Kerja	48
Gambar 3.9 Gina Berpamitan Kepada Ayah Sebelum Berangkat Sekolah	48
Gambar 3.10 Gina Diam-diam Mengambil KTP Ayahnya	49
Gambar 3.11 Gina Membantu Menyirami Tanaman	50
Gambar 3.12 Gina Membantu Menyetrika Pakaian	51
Gambar 3.13 Gina Menolak <i>Handphone</i> Pemberian Ayah	51
Gambar 3.14 Gina Berpidato Saat Acara Wisuda	53
Gambar 3.15 Gina Menyajikan Teh untuk Ayah dan Wisnu	54
Gambar 3.16 Gina Menyajikan Teh untuk Ayahnya Setelah Berdebat dengannya	55
Gambar 3.17 Gina Meminta Maaf Kepada Ayah	56
Gambar 3.18 Gina Ziarah ke Makam Ibunya	58
Gambar 4.1 Gambar 4.1 Instrumen Penilaian Afektif 1 tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua	63
Gambar 4.2 Instrumen Penilaian Afektif 2 tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua	64

Gambar 4.3 Instrumen Penilaian Afektif 1 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua68

Gambar 4.4 Instrumen Penilaian Afektif 2 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua69

Gambar 4.5 Instrumen Penilaian Afektif 3 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua70

Gambar 4.6 Instrumen Penilaian Afektif tentang Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang
Tua72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Birrul walidain atau sering didefinisikan sebagai bakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang mulia dan utama bagi setiap anak. Ia dapat mendatangkan banyak kebaikan bagi anak, salah satunya berupa berkah kebaikan di dunia dan akhirat. *Birrul walidain* merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih anak atas jasa-jasa orang tua yang telah merawat, mengasuh, dan mendidiknya. *Birrul walidain* berasal dari kata bahasa Arab, *al-birru* atau *birru* yang berarti kebaikan dan *al-walidain* yang berarti dua orang tua, yaitu ibu dan bapak.

Birrul walidain sendiri didorong oleh ungkapan “*wong tuo ala-ala malati*”, yang berarti seburuk dan sejelek-jeleknya orang tua, mereka dapat mendatangkan kebahagiaan bahkan kesengsaraan bagi seorang anak sesuai dengan perlakuannya terhadap kedua orang tua.¹ Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi yang dapat dialami oleh seorang anak ketika mendurhakai orang tuanya yaitu kualat. Sedemikian utamanya perintah *birrul walidain* sehingga Allah memerintakkannya langsung di dalam Al-Qur’an QS. Al-Ahqaf ayat 15 berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِي وَإِنِّي مِنْ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah

¹ Ahmad Shofiyuddin, “Model Pendidikan Spiritual dalam Menghubungkan Karakter Anak,” *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1 (2020): 38–50, 45.

aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

Setiap manusia hendaknya menanamkan keyakinan dalam dirinya bahwa semua yang diwajibkan oleh Allah SWT dan rosul-Nya tentu bermanfaat besar, tidak hanya kemaslahatan ukhrawi tetapi juga untuk urusan duniawi. Kelahiran seorang anak di dunia dan keselamatan hidupnya di sunia sebagian besar didatangkan Allah SWT melalui perantara ibu bapaknya. Dia diberi nafkah lahir berupa sandang, pangan, dan papan serta nafkah batin berupa ilmu dan kasih sayang. Semuanya itu tidak pernah diharapkan untuk diminta kembali oleh orang tua kepada anaknya.² Atas dasar inilah, sudah sepantasnya anak memegang erat prinsip berbakti kepada orang tua dalam hidupnya. Bahwasanya segala yang kita nikmati dan miliki di dunia ini tidak akan pernah sampai kepada kita, tanpa perantara mereka yang kita sebut orang tua.

Namun kenyataan yang ada saat ini justru menampilkan hal sebaliknya. Banyak yang mulai melupakan arti dari berbakti kepada orang tua, kini banyak anak yang tidak mengetahui adab dan sopan santun terhadap orang tuanya. Akhir-akhir ini sering muncul pemberitaan yang kurang mengenakan dari kalangan anak terhadap orang tuanya. Sebagaimana yang diungkap dalam Liputan6.com pada hari Kamis tanggal 1 April 2021, seorang pemuda di Cianjur yang berinisial AS tega membunuh ayah kandungnya lantaran kesal dibangunkan saat tidur siang untuk dimintai bantuan untuk mengganti ayahnya menjaga warung.³ Kemudian kasus yang serupa juga terjadi di Solo, 20 September 2021 seorang anak berinisial MHJ memukul dan meludahi ibu kandungnya karena pelaku merasa

² Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 119.

³ Muhammad Ali, “Gegara Dibangunkan Tidur, Pemuda di Cianjur Tega Bunuh Ayah Kandungnya,” Liputan6.com, 2021, (Online) <https://m.liputan6.com/news/read/4521742/gegara-dibangunkan-tidur-pemuda-di-cianjur-tega-bunuh-ayah-kandungnya> diakses 6 November 2021.

kesal terhadap ibunya yang tidak memberinya uang untuk membeli rokok.⁴ Realitas tersebut menunjukkan bahwa masalah kemerosotan moral dan etika di Indonesia seharusnya menjadi hal yang tidak boleh dianggap remeh dan harus diprioritaskan.

Gaya hidup di era globalisasi saat ini juga menjadi penyebab longgarnya keharmonisan batin antara orang tua dan anak. Akibat pesatnya teknologi komunikasi, anak justru kerap menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya seperti bersosial media, bermain *game* hingga menonton Tik Tok dan Youtube daripada bercengkrama dengan orang tuanya. Namun dalam permasalahan ini anak tidak bisa sepenuhnya disalahkan karena mereka pada mulanya adalah makhluk suci yang cenderung mudah terkontaminasi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Banyak faktor yang menyebabkan anak bertindak menyeleweng seperti yang disebutkan pada kasus di atas. Beberapa di antaranya yaitu karena pola asuh kedua orang tua, atau juga karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, bahkan mungkin juga karena situasi pendidikan yang terlalu intelektualis sehingga kurang berorientasi pada pemberadaban siswanya.⁵

Berdasarkan fenomena di atas, sudah waktunya kita merenungkan kembali tanggung jawab bersama dalam mendidik dan membina anak. Karena sejatinya setiap manusia memiliki fitrah untuk menyayangi orang tuanya. Naluri dan akal sehat manusia selalu mengarah demikian, sama seperti halnya setiap orang tua yang menyayangi anaknya bagaimanapun kondisinya.⁶ Tugas kita hanyalah merawat serta memupuk benih kasih sayang anak terhadap orang tua yang telah ada tersebut supaya dapat berkembang dengan baik. Orang tua dan pendidik khususnya, perlu bekerja sama untuk membina adab anak agar senantiasa nilai *birrul walidain* mengakar di benak mereka.

⁴ Antonius C, "Anak Durhaka: Tak Diberi Uang Rokok, Pemuda Ini Pukul & Ludahi Ibunya," radarsolo.jawapos.com, 2021, (Online) <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/20/09/2021/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya/> diakses 6 November 2021.

⁵ A. Muchith Muzadi, "Pola Hidup Birrul Walidain," *Majalah Tebuireng Edisi 41* (Jombang, 2015), 23.

⁶ Muzadi, 23.

Penelitian ini merupakan sebuah respon atas berbagai permasalahan dan kasus anak bersikap buruk kepada orang tua sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti memilih film *Sejuta Sayang Untuknya* karya Herwin Novianto sebagai salah satu media penanaman nilai *birrul walidain* pada setiap siswa. Adapun alasan peneliti memilih film sebagai media penanaman nilai *birrul walidain* ini karena tayangan film memiliki daya tarik tersendiri untuk dinikmati oleh berbagai kalangan termasuk anak MI/SD.

Berbeda dengan buku atau novel yang untuk menikmatinya pembaca perlu memiliki kemampuan membaca dalam konteks membaca serangkaian huruf abjad seperti yang diajarkan di bangku sekolah pada umumnya. Film tidak memerlukan kemampuan khusus tersebut untuk dapat menikmati alur ceritanya, sehingga ia tetap dapat dinikmati oleh siapa saja sekalipun oleh seorang yang buta huruf. Keistimewaan inilah yang menyebabkan film dapat diterima dan digemari oleh berbagai segmen sosial masyarakat.

Selain sebagai hiburan, tayangan film juga dinilai sebagai media paling efektif dalam menyampaikan informasi, nilai, pesan dan penyuluhan bagi khalayak. Film merupakan informasi yang bersifat kreatif, imajinatif, dan emosional. Maka sangat mungkin terjadi apabila seorang anak dapat menceritakan alur cerita sebuah film yang baru saja ditontonnya dengan lancar daripada menjelaskan materi pelajaran di sekolah yang sebenarnya merupakan pengulangan materi pada pertemuan sebelumnya.

Film *Sejuta Sayang Untuknya* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu keluarga. Film ini mengisahkan tentang kehidupan seorang ayah dan putrinya di tengah himpitan ekonomi. Film ini menyadarkan makna ketulusan dan kesabaran orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya. Setiap adegan yang ditampilkan dalam film ini dikemas dengan sangat indah. Alur ceritanya pun sederhana dan memiliki kesesuaian dengan realita kehidupan sosial. Selain menjadi film yang menarik serta mampu menguras emosi penontonnya, film *Sejuta Sayang Untuknya* merupakan film yang cocok untuk memperkuat

dan mengembangkan moral dan etika siswa di tengah fenomena terkikisnya moral dan adab generasi muda akibat dari massifnya globalisasi yang tengah menimpa dunia saat ini.

Berdasarkan penelitian Rakananda dan Wulandari tahun 2022 yang berjudul “Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya”, film *Sejuta Sayang Untuknya* ini padat akan nilai karakter dan pesan moral yang sangat mendalam bagi penontonnya.⁷ Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji dan menganalisis nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang berelevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI. Peneliti mencoba menguraikan makna tersirat dalam adegan dan dialog film *Sejuta Sayang Untuknya* secara lebih kritis untuk mengungkap nilai karakter *birrul walidain* dalam film tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengaitkan teori-teori *birrul walidain* yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk menganalisis nilai karakter *birrul walidain* dalam film dengan menyimak secara seksama sehingga dapat ditemukan makna tersirat dari objek yang diteliti.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti melihat bahwa penelitian tentang *birrul walidain* ini penting untuk dilakukan. Alasan peneliti memilih nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagai topik penelitian ini adalah karena sikap *birrul walidain* sangat penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dan Relevansinya dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah” sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diambil untuk kemudian dilakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini adalah rumusan masalah dari latar belakang masalah di atas.

⁷ Faisal Dias Rakananda dan Anita Agustina Wulandari, “Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya,” *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 2, No. 1 (2022), 15–24.

1. Bagaimana nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*?
2. Bagaimana relevansi nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah?

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya jangkauan pembahasan dan karena keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada semua adegan dan dialog film *Sejuta Sayang Untuknya* yang mengandung nilai karakter *birrul walidain* di dalamnya. Kemudian nilai karakter *birrul walidain* yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* tersebut, secara kritis peneliti kaji relevansinya dengan buku Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di atas maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai karakter *birrul walidain* yang terkandung dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai manfaat di masa yang akan datang, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang nilai karakter *birrul*

walidain dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan kaitannya dengan buku ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah bacaan dan keilmuan bagi para orang tua, pendidik, dan masyarakat umumnya dalam menjalankan peran pendidikan terhadap anak di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Khususnya terkait pemilihan tontonan yang mendidik untuk anak sehingga dapat mewujudkan generasi yang berakhlak mulia serta berbakti terhadap kedua orang tua.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti pada kegiatan penelitian, sekaligus untuk mengembangkan metode dan strategi berpikir serta menambah wawasan tentang nilai karakter *birrul walidain* pada film *Sejuta Sayang Untuknya* dan kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MI.

F. Batasan Istilah

Supaya menghindari kerancuan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu diberikan penegasan dan batasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Istilah yang dimaksud dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Karakter *Birrul Walidain*

Nilai karakter merupakan sesuatu yang terpatrit dalam diri seseorang atau sekelompok orang berupa sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, atau kepribadian yang menjadi acuan dasar dalam mempengaruhi perilaku serta interaksi antar sesama makhluk pada kehidupan sosial bermasyarakat. Sedangkan *birrul walidain* merupakan perbuatan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa terima kasih kepada keduanya yang telah

mengorbankan segala yang dimiliki termasuk waktu, tenaga, dan biaya untuk mengasuh dan membesarkan anaknya.

Dengan demikian, nilai karakter *birrul walidain* merupakan sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, atau kepribadian yang terpatrit dalam diri seseorang, dimana sifat-sifat yang melekat tersebut dapat mempengaruhi perilaku berbakti serta berinteraksi baik terhadap kedua orang tua.

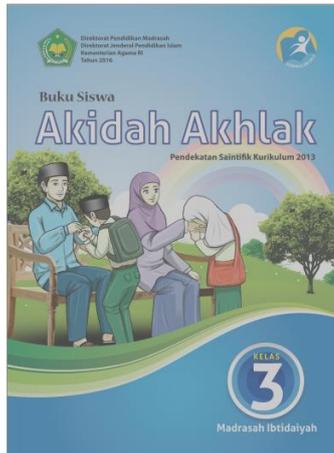
2. Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Sejuta Sayang Untuknya merupakan film yang disutradarai oleh Herwin Novianto di bawah produksi MD Pictures dan Citra Sinema. Film ini ditayangkan secara eksklusif pada penghujung tahun 2020 di platform digital Disney+ Hotstar. Film ini mengangkat isu keluarga yang menceritakan tentang perjuangan seorang ayah sekaligus orang tua tunggal untuk mengasuh dan membesarkan putrinya di tengah situasi ekonomi yang masih kekurangan. Nilai karakter yang terdapat dalam film ini sangat beragam, namun yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai karakter *birrul walidain*.

3. Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI

Buku ajar Akidah Akhlak merupakan buku Akidah Akhlak kurikulum 2013 yang dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik sebagai bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini akan mengkaji nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* kemudian menemukan relevansinya dengan materi dan instrumen penilaian siswa yang terdapat pada buku ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas III.

Mengingat banyaknya buku ajar Akidah Akhlak yang digunakan sebagai bahan ajar di berbagai Madrasah Ibtidaiyah se-Indonesia, maka penelitian ini berfokus pada buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Indonesia tahun 2016 sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Kementerian Agama Indonesia Tahun 2016

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan telaah yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun telaah hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yaitu skripsi dengan judul *Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu* yang dilakukan oleh Faiz Febrian Hafara pada tahun 2015.⁸ Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai nilai *birrul walidain* dalam film *Ada Surga di Rumahmu* karya Oka Aurora.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ada Surga di Rumahmu* mengandung pesan bakti terhadap kedua orang tua, pesan tentang pentingnya ridha kedua orang tua, dan larangan mendurhakai orang tua. Beberapa potongan adegan dan dialog dalam film *Ada Surga di Rumahmu* ini cukup merepresentasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai *birrul walidain*.

⁸ Faiz Febrian Hafara, "Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek yang diamati. Penelitian ini menganalisis makna *birrul walidain* dalam film *Ada Surga di Rumahmu*. Sedangkan penelitian yang sekarang menganalisis nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* serta relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika, sedangkan penelitian yang dikaji menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu keduanya sama-sama menemukan nilai karakter *birrul walidain* dalam sebuah film dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi.

Kedua, yaitu skripsi karya Dinie Islami Hanifah tahun 2018 yang berjudul *Makna Pesan Birrul Walidain pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang*.⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna nilai karakter *birrul walidain* tokoh Jempol Budiman dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang*. Makna denotasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perjuangan seorang anak dalam merawat ayahnya yang sakit-sakitan dan tetap mencari keberadaan ibunya yang pergi dari rumah. Makna konotasinya adalah gambaran seorang anak yang sangat mencintai orang tuanya dengan sepenuh hati. Adapun makna mitosnya yaitu gambaran dari Q.S. Al-Isra' ayat 23.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan tersebut yaitu terkait dengan objek penelitian dan pendekatan penelitian. Penelitian tersebut meneliti tokoh Jempol Budiman dalam film *Aku Ingin Ibu Pulang* sebagai objek penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian sekarang meneliti film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagai

⁹ Dinie Islami Hanifah, "Makna Pesan Birrul Walidain pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

objek utama penelitian dengan pendekatan *library research*. Perbedaan lainnya adalah jika penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Ketiga, yaitu skripsi dengan judul *Analisis Isi Pesan Birrul Walidain dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* karya Ahmad Ghozali tahun 2019.¹⁰ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan *birrul walidain* dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu pesan agar senantiasa bersyukur dan berterima kasih atas jasa kedua orang tua yang telah mengasuh dan mendidik kita, pesan agar patuh dan taat kepada kedua orang tua, melayani kebutuhan kedua orang tua dengan penuh penghormatan dan kasih sayang, serta pesan untuk mendoakan kedua orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis penelitian yang dipilih serta topik penelitian yang diangkat. Jika penelitian ini menganalisis pesan *birrul walidain* dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian yang dilakukan sekarang mengkaji nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang berelevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Adapun persamaannya terletak pada teknik analisis data yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis isi.

Penelitian keempat yaitu penelitian berjudul *Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan* oleh Mia Dwi Lufyani tahun 2020.¹¹ Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data semiotika Roland Barthes. Data penelitian ini

¹⁰ Ahmad Ghozali, "Analisis Isi Pesan Birrul Walidain dalam Film Cahaya Cinta Pesantren" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

¹¹ Mia Dwi Lufyani, "Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).

dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* sarat akan pesan *birrul walidain*. Hal ini dibuktikan dengan adanya 8 adegan yang menggambarkan bentuk nilai karakter *birrul walidain* diantaranya yaitu berterima kasih kepada kedua orang tua, tawaduk (rendah hati), meminta maaf ketika salah, serta bertutur kata lembut kepada orang tua.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu terletak pada jenis penelitian dan teknik analisis datanya. Jika penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, maka penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Perbedaan lainnya yaitu terdapat pada topik penelitian yang dikaji. Penelitian ini mengkaji pesan *birrul walidain* dalam film *Sepatu Dahlan*, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI. Adapun persamaannya terletak teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya yang kelima yaitu skripsi oleh Ismatul Maola Nihayah tahun 2021 dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto*.¹² Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan menyimak dan mencatat isi film berdasarkan relevansinya dengan nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* diantaranya adalah nilai religius, ikhlas, jujur, kerja keras, toleransi, peduli sosial, berani, rasa kasih sayang, pemaaf dan tanggung

¹² Ismatul Maola Nihayah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021).

jawab. Sekian banyak nilai karakter yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* ini, satu nilai yang paling dominan dan menonjol adalah nilai kasih sayang.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Sedangkan penelitian yang akan dikaji berkaitan dengan nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MI. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan dan objek penelitian yang dikaji yaitu sama-sama meneliti film *Sejuta Sayang Untuknya*.

Dari kelima penelitian di atas, secara garis besar penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya adalah penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Sementara perbedaan utamanya terletak pada jenis penelitian dan teknik analisis data serta topik penelitian yang dikaji, yaitu penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi yang mengkaji film *Sejuta Sayang Untuknya* terkait nilai karakter *birrul walidain* serta relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti buku-buku,

hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diselesaikan.¹³

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yaitu berupa adegan dan dialog dalam film yang mengandung nilai karakter *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Selain film *Sejuta Sayang Untuknya*, objek penelitian ini yaitu buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Agama RI 2016.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari informan atau pihak ketiga yang berkaitan dengan narasumber tersebut.¹⁴

Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi kajian utama sebuah penelitian, dalam hal ini yaitu berupa film *Sejuta Sayang Untuknya* yang disaksikan melalui media digital.

¹³ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, No. 1 (2020): 41–53, 44.

¹⁴ Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman, "Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 2, No. 1 (2020): 87–102, 91.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dapat menjadi penjabar dan menjadi pendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI kurikulum 2013 terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016 serta buku-buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, jurnal, internet yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumenter (dokumentasi). Studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data penelitian dengan mengelompokkan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.¹⁵ Teknik studi dokumenter ini digunakan peneliti untuk mengkaji data dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan variabel-variabel yang berhubungan dengan judul penelitian. Studi dokumenter dilakukan dengan menggali data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi ini digunakan untuk mengumpulkan data suatu teks yang berupa kata atau kalimat, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk teks yang dapat dikomunikasikan.¹⁷ Teknik analisis isi umumnya digunakan peneliti untuk mengkaji makna atau nilai karakter *birrul walidain* yang terkandung pada semua bentuk dokumen baik cetak maupun audio dan audiovisual.¹⁸ Beberapa di

¹⁵ Djaelani, 90.

¹⁶ Abdi Mirzaqon T. dan Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing," *Jurnal BK Unesa* Vol. 8, No. 1 (2018): 1–8, 4.

¹⁷ Taufik Wal Hidayat, "Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik," *Jurnal Simbolika* Vol. 1, No. 2 (2015): 137–153, 144.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

antaranya yaitu buku teks, *essay*, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua media massa yang dapat dianalisis.¹⁹

Analisis dilakukan dengan mengkaji isi film *Sejuta Sayang Untuknya* garapan MD Pictures dan Citra Sinema. Tahapan ini dilakukan dengan pengamatan terhadap film *Sejuta Sayang Untuknya*. Kemudian dilakukan analisis data dengan menganalisis beberapa adegan dan dialog yang representatif dengan nilai karakter *birrul walidain*. Peneliti dalam kegiatan ini bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam objek penelitian, tetapi juga memahami makna yang tersirat dengan hati-hati, teliti, dan kritis. Di sini peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan poin-poin penting berdasarkan adegan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* kemudian mencari kesesuaiannya dengan buku ajar Akidah Akhlak di MI.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis sehingga mudah dipahami dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, maka peneliti membagi pembahasan penelitian ini ke dalam beberapa bab yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian teori. Bab ini berisi bahasan mengenai konsep teori-teori yang meliputi pengertian dan indikator nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan buku ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang diambil dari buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab ketiga yaitu nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian dari rumusan masalah pertama yang berisi tentang identitas film *Sejuta Sayang Untuknya* serta temuan penelitian dari rumusan masalah

¹⁹ Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", 47.

pertama berupa penyajian data dan analisis tentang nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.

Bab keempat yaitu relevansi nilai karakter *birrul walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI. Bab ini berisikan penyajian data dan analisis mengenai relevansi nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

Bab terakhir atau bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab kelima ini berisi ringkasan tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan saran pada bab ini berisi hal-hal yang disarankan peneliti untuk perbaikan di masa mendatang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Karakter

Secara sederhana, nilai berarti sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.²⁰ Istilah karakter berasal dari kata Latin *kharakter* yang bermakna membedakan tanda, membuat tajam dan mendalam. *Kharakter* berakar dari kata Latin *kharassein* artinya memahat atau mengukir.²¹ Sehingga secara etimologi, karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.²² Secara terminologi, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.²³ Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Dengan demikian, nilai karakter merupakan sesuatu yang terpatrit dalam diri seseorang atau sekelompok orang berupa sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, atau kepribadian yang menjadi acuan dasar dalam perilaku serta interaksi antar sesama makhluk pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi

²⁰ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 16.

²¹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 1.

²² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

²³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), 13.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 17.

pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang.²⁵

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²⁶

B. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain merupakan gabungan dari kata *birru* atau *al-birru* dan *al-walidain*.²⁷ *Birru* atau *al-birru* berarti kebaikan. Istilah *birru* menggambarkan *tawassu'* (kebaikan yang memiliki arti luas) atau kebaikan yang sangat istimewa, karena kebaikan itu didasarkan pada cinta, kebajikan, dan juga didorong oleh pengalaman keagamaan yang berkaitan dengan takwa.²⁸ *Al-walidain* memiliki arti dua orang tua yaitu ibu dan bapak.²⁹

Birrul walidain adalah segala bentuk kebaikan yang dianugerahkan anak kepada orang tuanya, yang digerakkan oleh fitrah dan naluri manusia mencakup kasih sayang dan kebaikan *dzahiran wa bathinan*.³⁰ Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan *birrul walidain* sebagai bakti anak kepada orang tua yang diwujudkan dengan ketaatan, perbuatan baik, merawat dan memelihara keduanya hingga masa tua, tidak berkata kasar

²⁵ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 2, No. 2 (2015): 190–204, 194.

²⁶ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 4, No. 1 (2018): 39–54, 42.

²⁷ Rafinita Aditia, "Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme Di Era Digital," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 04, No. 01 (2021): 10–16, 14.

²⁸ Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah dan Wahyudin Darmalaksana, "Perintah Jihad Melalui Pengabdian Kepada Orang Tua Menurut Hadits," *IJIK* Vol. 12, No. 1 (2022): 33–40, 35.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMI, 1999), 148.

³⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong* (Surabaya: Deepublish, 2011), 221.

atau menghardik mereka, mendoakan keduanya, dan sebagainya termasuk adab dan sopan santun anak terhadap orang tuanya.³¹

Menurut Emha Ainun Nadjib, *birrul walidain* merupakan suatu tingkat kebaikan yang sangat tinggi kualitasnya dan mungkin, sangat intim aplikasinya. Pilihan istilah pada kosakatanya sangat tinggi, menggunakan kata *birrul walidain* bukan *khairul walidain* atau *ibadatul walidain*. *Birrul walidain* adalah akar kata untuk istilah *mabrur* yang digunakan untuk melengkapi istilah haji (haji mabrur). Artinya, anak yang berbakti kepada orang tuanya adalah anak yang *mabrur*, sebagaimana kualitas seorang haji.³²

Birrul walidain adalah ibadah yang paling utama dan mulia, yang dengan berbuat demikian dapat membawa pengampunan dosa, mengantarkan kepada pintu surga-Nya, Allah SWT ridha jika orang tua juga ridha, keberkahan rezeki dan umur panjang.³³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* merupakan bentuk pengabdian anak kepada orang tuanya melalui perbuatan baik kepada keduanya dengan disertai keikhlasan dan penghormatan sebagai bentuk rasa syukur atas jasa-jasa mereka.

2. Unsur-unsur *Birrul Walidain*

Birrul walidain menurut Abd. Aziz mempunyai empat unsur diantaranya yaitu menjaga lisan di hadapan orang tua, menjaga sikap di hadapan orang tua, taat dan berhubungan baik kepada orang tua, serta berbakti setelah kedua orang tua wafat.³⁴ Berikut ini adalah keempat unsur *birrul walidain* yang disebutkan di atas.

a. Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua

Menjaga lisan di hadapan orang tua berarti menjaga setiap ucapan yang keluar dari lisan ketika berhadapan orang tua (ibu dan bapak). Sudah menjadi suatu

³¹ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 1 (2021): 45–58, 48.

³² Emha Ainun Nadjib, *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang* (Jakarta: Noura Books, 2021), 24.

³³ Tanty Sri Wulandari, Muklish Aliyudin, dan Ratna Dewi, "Musik sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 4, No. 4 (2019): 448–466.

³⁴ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 224.

keharusan bagi setiap anak untuk berlemah lembut dalam bertutur kata dengan orang tuanya. Walaupun demikian, dalam berkomunikasi dengan orang tua bukan hanya sebatas menjaga dan memelihara ucapan, namun juga bagaimana menghadirkan diri dalam interaksi dengan orang tuanya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra' ayat 23 berikut.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

b. Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Menjaga sikap di hadapan orang tua artinya yaitu sikap dan bahasa tubuh seorang anak harus menunjukkan sikap kerendah-hatian kepada orang tua dengan disertai perasaan penuh kasih sayang dan penghormatan. Sikap dan perilaku anak yang menyayangi dan menghormati kedua orang tuanya merupakan karunia terindah dibandingkan hadiah apapun di dunia.³⁵ Beberapa bentuk perlakuan baik kepada orang tua yaitu dengan menjaga kesehatan keduanya, melakukan sesuatu yang membuat mereka ridha, memenuhi dan melayani kebutuhan mereka, meluangkan waktu untuk mereka, dan tetap menyambung silaturahmi serta menunjukkan wajah ceria yang penuh kasih sayang.³⁶ Hal ini diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 24 berikut.

﴿وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝﴾

³⁵ Subhan Afifi et al, *Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu* (Yogyakarta: Spasi Book, 2021), 81.

³⁶ Alfiyatul Hasanah et al, "Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2020): 115–124, 121.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

c. Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua

Begitu mulianya posisi dan kedudukan orang tua, sehingga berbuat baik dan berbakti kepadanya menjadi sebuah keharusan dalam semua keadaan, bahkan seandainya mereka berbeda keyakinan dalam hal *syari* (keimanan) tetap wajib bagi seorang anak untuk berbakti kepada mereka.³⁷ Meskipun mungkin anak tidak taat kepada orang tua karena permasalahan yang sangat prinsipal seperti masalah keimanan, ketaatan dan hubungan baik kepada keduanya tetap harus dilaksanakan karena ini merupakan hak yang wajib ditunaikan oleh anak kepada kedua orang tuanya. Allah SWT menjelaskan hal tersebut dalam QS. Luqman ayat 15 berikut.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفٌ ۖ أَتَتَّبِعُ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

d. Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat

Berbakti setelah kedua orang tua wafat merupakan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah mereka wafat. Apabila orang tua telah wafat, berbakti kepada orang tua masih bisa dilakukan dengan meminta ampunan Allah SWT atas perbuatan durhaka semasa orang tua masih hidup dengan taubat yang sungguh-sungguh.³⁸ Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa masih ada 5 hal yang harus ditunaikan seorang anak kepada orang tua yang telah wafat sebagai bentuk bakti kepadanya.

³⁷ Subhan Afifi et al, 77.

³⁸ Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", 54.

Kelima hal yang harus ditunaikan setelah orang tua wafat diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdoa untuk keduanya.
- 2) Memohonkan ampunan bagi keduanya.
- 3) Melaksanakan wasiat atau janji-janjinya ketika masih hidup.
- 4) Memuliakan teman dan kerabat dekat orang tua.
- 5) Silaturahmi kepada teman, kerabat, serta orang-orang yang tidak akan ada hubungan silaturahmi kecuali melalui wasilah kedua orang tua.³⁹

3. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili membagi *birrul walidain* menjadi dua bentuk, yang meliputi *birrul walidain* kepada orang tua yang masih hidup dan *birrul walidain* kepada orang tua yang telah wafat.⁴⁰ Berikut ini adalah pemaparan mengenai kedua bentuk *birrul walidain* tersebut.

a. *Birrul walidain* kepada orang tua yang masih hidup.

- 1) Bertutur kata baik dan lemah lembut kepada orang tua.
- 2) Memasang wajah ceria dan sumringah di hadapan orang tua.
- 3) Bersikap rendah hati (tawaduk) kepada orang tua. Bentuk kerendah-hatian anak terhadap orang tua yaitu memandang orang tua dengan pandangan penuh kasih sayang dan penghormatan, serta bersikap rendah hati kepada orang tua sebagaimana kerendah-hatian burung kepada pemiliknya.
- 4) Memohon kasih sayang dan pertolongan Allah SWT agar diberikan umur panjang bagi kedua orang tua.
- 5) Berupaya memenuhi kebutuhan dan melayani kepentingan orang tua.

³⁹ Aziz, 225.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat* (Jakarta: Noura Books, 2014), 82.

- 6) Berupaya menjaga kesehatan dan kebugaran kedua orang tua dengan ramah dan lemah lembut, tidak mengeluh serta tidak menggerutu.
 - 7) Mendukung dan membantu setiap tindakan orang tua selama tidak dalam maksiat. Bahkan ketika salah satu orang tua telah wafat, kemudian orang tua ingin menikah lagi, maka sebagai seorang anak kita harus membantu dan mendukungnya.
 - 8) Memberikan bantuan fisik dan material kepada orang tua.
- b. *Birrul walidain* ketika orang tua telah wafat.
- 1) Mendoakan ampunan Allah SWT untuk orang tua yang telah wafat.
 - 2) Menunaikan wasiat orang tua ketika masih hidup di dunia.
 - 3) Menyambung silaturahmi dan menghormati teman dan kerabat orang tua semasa hidupnya.⁴¹

4. Keutamaan-keutamaan *Birrul Walidain*

Birrul walidain merupakan amal mulia yang paling utama bagi seorang anak untuk ditunaikan kepada kedua orang tuanya.⁴² Berikut yaitu beberapa keutamaan *birrul walidain* bagi seorang anak.

- a. *Birrul walidain* adalah amal yang paling disenangi Allah.

Birrul walidain adalah amal yang paling utama, sehingga dengan melakukannya dapat membuka pintu ampunan bagi dosa-dosa seorang anak, menjadi pengantar kepada surganya Allah, dan juga menjadi penyebab utama diterimanya doa-doa seorang anak. Allah SWT ridha bila kedua orang tua juga meridhainya, keberkahan rezeki dan membuat panjang umur.⁴³ Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadis berikut.

⁴¹ Az-Zuhaili, 92.

⁴² Malia Rahma Fitri dan Rahmi Wiza, "Aspek Akhlaqul Karimah dalam Film Surau dan Silek," *Jurnal Pendidikan Tamburasai* Vol. 6, No. 1 (2022): 1338–1342, 1341.

⁴³ Wulandari, Aliyudin, dan Dewi, "Musik sebagai Media Dakwah", 460.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar berkata: Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata: Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami (seraya menunjuk rumah 'Abdullah) ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Solat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." 'Abdullah bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata: "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku." (HR. Bukhori No. 496)

- b. *Birrul walidain* bukanlah suatu ajang balas budi anak kepada orang tua.⁴⁴

Menurut hadis nabi, dikatakan bahwa setiap anak tidak pernah bisa membalas jasa kedua orang tuanya kecuali dengan satu hal yaitu memerdekakan orang tuanya ketika ia mendapati orang tuanya sebagai budak. Berikut ini adalah lafal hadis yang membahas mengenai hal tersebut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepadaku Suhail bin Abu Shalih dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang

⁴⁴ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 223.

tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya.” (HR. Abu Daud No. 4471)

- c. Ibu adalah manusia pertama yang paling berhak mendapatkan prioritas perlakuan *birrul walidain* sebelum bapak.⁴⁵

Allah SWT memerintahkan seluruh manusia agar senantiasa bersikap baik kepada orang tuanya, terutama kepada ibu. Ibu merupakan seorang yang pantas dimuliakan karena ia telah bersusah payah mengandung dan menyusui anaknya sebagaimana dalam QS. Luqman ayat 14 berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dikisahkan pula dalam sebuah hadis Rasulullah SAW mengenai keutamaan seorang ibu. Berikut adalah lafal hadis tersebut.⁴⁶

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ
أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia

⁴⁵ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 223.

⁴⁶ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 224.

menjawab: “Kemudian ayahmu.” Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: “telah menceritakan kepada kami Abu Zur’ah hadits seperti di atas.” (HR. Bukhori No. 5514)

d. *Birrul walidain* dengan disertai ibadah kepada Allah.

Sejatinya, *birrul walidain* sama wajibnya dengan ibadah kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra’ ayat 23 berikut.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

C. Film

1. Pengertian Film

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang menciptakan adanya ilusi gerak dan aksi dalam kehidupan nyata.⁴⁷ Menurut UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah media komunikasi massa yang merupakan karya seni budaya dan pranata sosial yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa audio dan dapat dipertontonkan.⁴⁸

Film bukanlah sebuah entitas yang netral dan bebas nilai. Film juga tidak lahir dari ruang kosong.⁴⁹ Film bukan hanya cerita fiktif, tetapi juga menjadi gambaran kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat dalam tatanan sosial budaya dalam bentuk imajinasi, maupun realitas kehidupan masyarakat.⁵⁰ Film dapat memberikan perasaan

⁴⁷ Sigit Surahman, “Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita,” *Jurnal Komunikasi Global* Vol. 3, No. 1 (2010): 39–64, 41.

⁴⁸ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 6.

⁴⁹ Eka Nada Shofa Alkhajar, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, dan Agus Sofyan, “Film Sebagai Propaganda Di Indonesia,” *Forum Ilmu Sosial* Vol. 40, No. 2 (2013): 189–200, 190.

⁵⁰ Putra Chaniago, “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure),” *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4, No. 2 (2019): 135–151, 141.

yang intens bagi penontonnya karena di dalamnya melibatkan realita kehidupan sosial masyarakat secara langsung.⁵¹

Selain menjadi media hiburan, film mempunyai banyak fungsi seperti fungsi informatif, fungsi edukatif, dan fungsi komunikatif. Seringkali film difungsikan sebagai sarana untuk mentransfer pesan-pesan yang dimaksudkan oleh pembuat film kepada penontonnya.⁵² Film mengandung nilai persuasi, informasi, hiburan, dan pendidikan yang bermakna bagi penontonnya. Sehingga film memiliki kemampuan yang khas untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya.⁵³

Berdasarkan beberapa uraian mengenai film di atas, dapat disimpulkan bahwa film adalah media publikasi massa berbentuk audio visual yang memuat pesan dan gagasan yang ingin disampaikan pembuat film kepada khalayak melalui penggambaran realitas sosial yang ditampilkan di dalamnya.

2. Jenis-jenis Film

Film diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.⁵⁴

a. Film cerita (*story film*)

Cerita yang diangkat menjadi tema film cerita biasanya merupakan cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang sudah diubah dan dimodifikasi, yang mempunyai ketertarikan tersendiri bagi penonton, baik dari alurnya maupun dari segi artistiknya. Menurut Heru Effendy, film cerita diklasifikasikan menjadi film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length films*). Film cerita pendek (*short films*)

⁵¹ Maulani Pangestu, Istihayyu Buansari, dan Dwi Indah Lestari, "Film The Bravery in the Nun Movie Disutradarai oleh Cordin Hardy," *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 13, No. 2 (2021): 85–92, 86.

⁵² Michelle Angela dan Septia Winduwati, "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)," *Koneksi* Vol. 3, No. 2 (2019): 478–484, 479.

⁵³ Reza Herdiana Restu, Asep Muhyiddin, dan Uwes Fatoni, "Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 5, No. 2 (2020): 186–207, 187.

⁵⁴ Santi Susanti, Ratna Sariningsih, dan Tifani Nur Fadilah, "Pesan Positif Dibalik Sikap Rasisme dalam Film Hidden Figures," *Jurnal AKRAB JUARA* Vol. 5, No. 1 (2020): 113–123, 121.

biasanya berdurasi kurang dari 60 menit. Sedangkan durasi film cerita panjang (*feature-length films*) lebih dari 60 menit.⁵⁵

b. Film berita (*newsreel*)

Film berita merupakan film tentang fakta atau peristiwa kehidupan yang bersifat memberikan informasi atau berita kepada khalayak.⁵⁶ Film berita (*newsreel*) ini mengandung nilai berita (*news value*) yang bersifat menginformasikan atau memberitakan kepada khalayak.⁵⁷

c. Film dokumenter

Robert Flaherty mendefinisikan film dokumenter sebagai karya kreatif mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*) yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Berbeda dengan film berita (*newsreel*) yang merekam realitas pada waktu dan tempat tertentu secara aktual, film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi penciptanya atas realitas tersebut.⁵⁸

d. Film kartun

Pada mulanya film kartun diperuntukkan sebagai tontonan bagi anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film kartun juga diminati oleh berbagai kalangan. Karakter yang dihadirkan dalam film kartun bukanlah manusia nyata melainkan gambar animasi yang dikemas sedemikian rupa dengan bantuan teknologi. Pembuatan film kartun memerlukan keterampilan melukis dengan disertai ketelitian pembuatnya. Setiap gambar dilukis secara seksama dan dipotret satu per satu. Hasil pemotretan tersebut lalu dirangkai sedemikian rupa dan ditayangkan dalam proyektor film sehingga terlihat efek gerak dan hidup pada gambar yang dilukis tersebut.⁵⁹

⁵⁵ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 3.

⁵⁶ Susanti, Sariningsih, dan Fadilah, "Pesan Positif Dibalik Sikap Rasisme dalam Film Hidden Figures", 121.

⁵⁷ Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 4.

⁵⁸ Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni, "Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi," in *e-Proceeding of Management*, Vol. 6, No. 3 (2019): 6672–6690, 6680.

⁵⁹ Wahyuningsih, 3-5.

D. Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Buku ajar adalah panduan kegiatan belajar yang memuat bahan kajian materi belajar, kegiatan eksplorasi berdasarkan konsep informasi dan lain-lain sebagai bahan bacaan bagi siswa ketika belajar di sekolah atau di rumah.⁶⁰ Buku ajar berperan sebagai acuan untuk memahami materi pembelajaran, pedoman kegiatan pembelajaran, dan merupakan substansi kompetensi yang diajarkan kepada siswa.⁶¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan segala bahan yang berisi materi pembelajaran baik informasi lisan, alat bantu, maupun teks yang disusun secara sistematis dan terstruktur yang dimanfaatkan guru pada kegiatan pembelajaran.

Akidah secara harfiah berasal dari kata *al-aqdu* yang artinya simpul atau ikatan.⁶² Jadi akidah secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini oleh seseorang (iman, keyakinan atau kepercayaan). Secara istilah akidah adalah keyakinan yang teguh dan tidak ada keraguan padanya bagi orang yang meyakiniinya.⁶³ Akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berasal dari bahasa Arab artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Adapun akhlak secara istilah merupakan perilaku yang tumbuh dari akumulasi jiwa, pikiran, rasa, kebiasaan bawaan dan sintetis yang menimbulkan suatu kesatuan perilaku yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan membentuk perasaan moral yang melekat pada diri manusia.⁶⁴

Nurjanah dkk., mendefinisikan Akidah Akhlak sebagai ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya sadar dan terstruktur dalam menyiapkan siswa yang mengenal, paham, menghayati dan mengimani Allah SWT serta mampu merealisasikannya

⁶⁰ Nurdyansyah, Riska Sugiarto, dan Pandi Rais, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 2 (2018): 201–212, 203.

⁶¹ Yosi Wulandari dan Wachid E. Purwanto, "Kelayakan Aspek Materi dan Media Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama," *Jurnal Gramatika* Vol. 3, No. 2 (2017): 162–172, 162.

⁶² Inayah dan Dewi, "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", 240.

⁶³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 10.

⁶⁴ Siti Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20, No. 2 (2021): 27–42, 30.

dalam bentuk *akhlakul karimah* di kehidupan bermasyarakat.⁶⁵ Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan dapat menuntun siswa untuk berakhlak mulia, sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan mampu menghargai orang lain dalam menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah.⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan syariat Islam dengan disertai pengamalan dalam hubungannya terhadap Tuhan pencipta alam raya (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Jadi, buku ajar Akidah Akhlak merupakan suatu bahan belajar yang digunakan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh bagi siswa dengan disertai pengamalan akhlak mulia di kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang telah dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional yaitu untuk menumbuh kembangkan serta membudayakan akidah yang kokoh melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa mengenai akidah Islam sebagai manifestasi ajaran dan nilai-nilai akidah Islam, sehingga siswa kelak menjadi manusia yang semakin berkembang keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT, serta senantiasa mengamalkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam menjalani kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.⁶⁷

KMA No.183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah meliputi berbagai aspek sebagai berikut.

⁶⁵ Eka Nurjannah et al, "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol. 3, No. 2 (2020): 159–171, 160.

⁶⁶ M Agus Patoni, Wido Supraha, dan Anung Al Hamat, "Metode Pendidikan Akhlak di SDIT Ummul Quro," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2021): 197–218, 199.

⁶⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 23-24.

1. Aspek kaidah keimanan yang meliputi rukun iman berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat Allah serta kalimat *tayyibah* dan *asmaul husna*.
2. Aspek akhlak yaitu berupa pembiasaan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) serta menghindari akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*).
3. Aspek kisah keteladanan para nabi dan sahabat.⁶⁸

Buku ajar Akidah Akhlak yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu buku Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2016. Berikut ini merupakan kompetensi dasar dan pokok bahasan yang terdapat dalam buku Akidah Akhlak Kelas III MI tersebut.⁶⁹

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Materi Pokok Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI Kementerian Agama Indonesia 2016

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.1 Meyakini Allah SWT, melalui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).	Pelajaran 1 Kalimat Tayyibah Subhanallah dan Masya Allah. A. <i>Subhanallah</i> B. <i>Masya Allah</i>
2.1 Membiasakan diri mengucapkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).	
3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>).	
4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Subhanallah, Masya Allah</i>) dan maknanya.	
1.2 Meyakini Allah SWT melalui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>Al-'Adzim, Al-Kabir, dan Al-Malik</i>).	Pelajaran 2 Al-Asma Al-Husna A. <i>Al-Adzim</i> B. <i>Al-Kabir</i> C. <i>Al-Karim</i> D. <i>Al-Malik</i>
2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>Al-'Adzim, Al-Kabir, dan Al Malik</i> .	
3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>asmaul husna</i> (<i>Al-'Adzim, Al-Kabir, dan Al-Malik</i>).	
4.2 Melafalkan <i>asmaul husna</i> (<i>Al-'Adzim, Al Kabir, dan Al-Malik</i>) dan artinya.	
1.3 Meyakini malaikat-malaikat Allah SWT dan tugas-tugasnya.	Pelajaran 3 Beriman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT. A. Nama-nama malaikat Allah SWT. B. Sifat dan tugas malaikat
2.3 Mencontoh para malaikat dalam ketaatannya kepada Allah SWT.	
3.3 Menjelaskan malaikat-malaikat Allah SWT dan tugas-tugasnya.	
4.3 Menyebutkan malaikat-malaikat Allah SWT dan tugas-tugasnya.	Pelajaran 4 Akhlak Terpuji (1). A. Rendah hati B. Santun. C. Ikhlas. D. Kasih sayang E. Taat dalam kehidupan sehari-hari.
1.4 Menerima nilai-nilai sikap rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang dan taat.	
2.4 Memiliki sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang dan taat dalam kehidupan sehari-hari.	
3.4 Memahami sikap rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.	
4.4 Menunjukkan contoh sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang dan taat dalam kehidupan sehari-hari.	Pelajaran 5: Akhlak Terpuji (2)
1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.	

⁶⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

⁶⁹ Kementerian Agama Indonesia, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.	A. Patuh dan taat terhadap kedua orang tua. B. Meneladani perilaku terpuji Nabi Ismail As.
3.5 Menjelaskan kisah Nabi Ismail As sebagai bentuk sikap taat dan patuh terhadap orang tua.	
4.5 Menyimulasikan <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah Nabi Ismail As.	
1.6 Mendapat manfaat dan hikmah menghindari durhaka kepada orang tua.	Pelajaran 6 Akhlaq Tercela A. Durhaka kepada orang tua B. Menghindari sifat durhaka melalui kisah Kan'an
2.6 Memiliki sikap menghindari durhaka kepada orang tua.	
3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua.	
4.6 Menyimulasikan kisah Kan'an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.	
4.1 Meyakini Allah SWT melalui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>ta'awudz</i>).	Pelajaran 7 Kalimat Tayyibah. A. Kalimat <i>tayyibah ta'awudz</i> B. Waktu mengucapkan kalimat <i>ta'awudz</i>
1.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah</i> misalnya <i>ta'awudz</i> .	
3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah</i> (<i>ta'awudz</i>).	
4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah</i> (<i>ta'awudz</i>) dan maknanya.	
1.2 Meyakini Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>asmaul husna</i> (<i>Al-Baathin, Al-Mujib, dan Al-Jabbar</i>).	Pelajaran 8 Al-Asma Al-Husna. A. <i>Al-Bathin</i> B. <i>Al-Walii</i> C. <i>Al-Mujib</i> D. <i>Al-Jabbar</i>
1.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>asmaul husna</i> (<i>Al-Baathin, Al-Mujib, dan Al-Jabbar</i>).	
3.2 Mengenal sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>asmaul husna</i> (<i>Al-Baathin, Al-Mujib, dan Al-Jabbar</i>).	
4.2 Melafalkan <i>asmaul husna</i> (<i>Al-Baathin, Al-Mujib, dan Al-Jabbar</i>).	
1.3 Meyakini adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)	
1.3 Memiliki sikap positif terhadap adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)	Pelajaran 9 Makhluk Gaib Selain Malaikat. A. Jin dan Setan B. Sifat serta tugas jin dan setan C. Tugas-tugas jin dan setan
3.3 Menjelaskan adanya makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)	
4.3 Menceritakan makhluk gaib selain malaikat (jin dan setan)	
1.4 Menerima sikap rukun dan tolong-menolong.	Pelajaran 10 Akhlaq Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong) A. Rukun B. Tolong-menolong
1.4 Memiliki sikap rukun dan tolong-menolong.	
3.4 Menyimulasikan sikap rukun dan tolong menolong.	
4.4 Menyimulasikan sikap rukun dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.	
1.5 Menyadari manfaat dan hikmah dari <i>akhlakul karimah</i> terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	Pelajaran 11 Akhlaqul karimah Terhadap Saudara A. Pengertian <i>akhlakul karimah</i> B. Akhlak terhadap saudara
1.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	
3.5 Memahami <i>akhlakul karimah</i> terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	
4.5 Menyimulasikan <i>akhlakul karimah</i> terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	

BAB III

NILAI KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN*

DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*

A. Gambaran Umum Film *Sejuta Sayang Untuknya*

1. Identitas Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Sejuta Sayang Untuknya merupakan drama keluarga yang digarap oleh sutradara Herwin Novianto di bawah rumah produksi MD Pictures dan Citra Sinema. Skenario film ini ditulis oleh Wira Putra Basri berdasarkan kisah Amirudin Olland. Keduanya adalah penulis drama religi *Para Pencari Tuhan* yang cukup legendaris sampai sekarang ini.⁷⁰ Tentu saja kemampuan mereka dalam menulis cerita film tidak perlu diragukan lagi. Skenario film yang mereka tulis tidak terkesan menggurui walau sarat akan pesan dakwah.



Gambar 3. 1 Poster Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Film yang tayang secara eksklusif di platform digital Disney+ Hotstar pada 23 Oktober 2020 ini dibintangi aktor senior Deddy Mizwar yang berperan sebagai ayah Gina bernama Aktor Sagala, Syifa Hadju memerankan tokoh Gina, Umay Shahab

⁷⁰ Aning Ayu Kusumawati, "Dimensi Tasawuf dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya*," dalam *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, & Budaya* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 207–221, 210.

berperan sebagai Wisnu, dan beberapa aktor berbakat tanah air lainnya yang juga ikut menghidupi cerita dalam film ini.⁷¹

Film berdurasi 97 menit ini mendapat respon yang cukup positif dari berbagai khalayak. Terbukti dalam waktu dua bulan semenjak penayangan, film ini menempati posisi sebagai film terpopuler di Disney+ Hotstar dengan perolehan rating 4,3 dan telah ditonton oleh sekitar 400.000 penonton.⁷² Selain itu, film ini juga menjadi nominasi di berbagai kategori dalam ajang penghargaan Festival Film Bandung 2021, Indonesian Movie Actors Awards 2021, Festival Film Indonesia 2021 dan Piala Maya 2021.

2. Sinopsis Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Film *Sejuta Sayang Untuknya* mengisahkan perjuangan seorang ayah bernama Aktor Sagala dalam bertahan hidup dan membahagiakan putri satu-satunya yang bernama Gina. Dia bekerja menjadi pemeran figuran. Selama bertahun-tahun Aktor Sagala menekuni pekerjaan tersebut dengan loyalitas dan dedikasi tinggi meskipun karirnya tidak menghasilkan penghasilan yang cukup dan tetap. Saat menjalani pekerjaannya, dia tidak pernah pilih-pilih peran. Peran sekecil apapun akan dia perankan dengan sepenuh hati. Dia sangat menyukai pekerjaannya sebagai pemeran figuran. Bahkan ia meyakini bahwa nama “Aktor Sagala” yang diberikan oleh ibunya merupakan doa yang dapat mengantarkannya menjadi seorang aktor profesional.

Aktor sebagai seorang *single parent* harus mengasuh dan membesarkan putrinya seorang diri. Permasalahan bermula ketika putrinya yang tengah duduk di kelas 3 SMA menghadapi persiapan Ujian Nasional. Adapun sistem ujian saat itu menggunakan sistem *online* sehingga untuk latihan ujiannya siswa harus menggunakan *handphone* untuk mengerjakan soal-soalnya. Gina sebagai siswa dari keluarga yang kurang berkecukupan tentunya akan mengalami kesulitan. Dia tidak memiliki *handphone* yang

⁷¹ Indah Kurniati, “Representasi Perjuangan Seorang Ayah dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2021), 4.

⁷² Nihayah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* Karya Herwin Novianto”, 40.

memadai untuk latihan ujian. *Handphone* jadulnya tidak bisa untuk mengakses internet sehingga mengharuskannya untuk ganti *handphone* baru dengan fitur yang lebih memadai untuk mengikuti latihan ujian di sekolah.

Karena latar belakang keluarganya yang bukan dari keluarga berada, Gina sangat enggan meminta *handphone* baru kepada ayahnya. Jangankan membeli *handphone* baru, untuk keperluan makan sehari-hari saja mereka masih berhutang ke beberapa pedagang. Bahkan karena ingin menghentikan penderitaan ayahnya, Gina sengaja agar memperoleh nilai rendah di sekolah hanya supaya tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Setelah lulus SMA, ia berkeinginan segera melamar pekerjaan untuk meringankan beban ayahnya. Dia beranggapan bahwa jika ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ia hanya akan menambah episode-episode penuh penderitaan bagi ayahnya.

Namun bagi Aktor Sagala tidak ada kebahagiaan di hidupnya selain menyaksikan putri yang sangat dicintainya dapat hidup bahagia. Meskipun pendapatannya tidak tetap, ia meyakini bahwa rizki dan pertolongan Allah itu nyata selama seorang hamba mau berusaha dan berdoa. Apapun ia lakukan demi putri kesayangannya. Kini ia bekerja lebih keras mengumpulkan uang agar bisa membelikan *handphone* baru untuk Gina. Dia meminta bantuan kepada Asep, seorang *casting director* di tempatnya *shooting* agar selalu memberikan pekerjaan sebagai peran figuran kepadanya. Bahkan tanpa sepengetahuan Gina, dia juga melamar pekerjaan sampingan sebagai badut penghibur anak-anak.

Sesampainya di sekolah, diadakan latihan ujian sistem *online* bagi siswa kelas IX. Gina yang mempunyai *handphone* kuno tentunya sangat mengalami kesulitan. Kemudian ia dipanggil ke ruang BP untuk menyampaikan kesulitannya kepada guru BP dan mencari solusi permasalahan tersebut bersama-sama. Namun tampaknya belum ada solusi dari diskusi hari itu. Kemudian di hari selanjutnya saat akan diadakan latihan ujian

kedua, Gina yang tengah berada di perpustakaan tiba-tiba dihampiri Wisnu. Saat itu, Wisnu yang mempunyai dua *handphone* meminjamkan salah satu *handphone*-nya kepada Gina. Sontak Gina kaget dan sungkan untuk menerima bantuan Wisnu. Meskipun akhirnya ia tetap menerima bantuan dari Wisnu dengan senang hati. Gina sangat berterima kasih kepada Wisnu yang sudah ikhlas meminjaminya *handphone* untuk latihan ujian.

Sedangkan di sisi lain, Gina yang menyadari bahwa penghasilan sebagai figuran tidaklah seberapa, berusaha untuk mencarikan pekerjaan dengan gaji tetap tiap bulannya sebagai sekuriti sebuah pekerjaan. Namun sayangnya, ia secara diam-diam mengambil KTP ayahnya dan menirukan tanda tangan Aktor Sagala sebagai persyaratan melamar kerja. Kemudian ia mengirim surat lamaran pekerjaan tersebut dan ternyata surat tersebut lolos tahap seleksi sehingga ayahnya berpotensi diterima sebagai sekuriti di perusahaan tersebut. Begitu ayahnya menerima kabar tersebut dari Gina, dia kecewa dan marah kepada Gina. Putri yang disayangnya kini sudah mulai berani tidak jujur kepadanya. Konflik diantara keduanya pun tak terelakkan. Ayah Gina kecewa dan membutuhkan waktu untuk sendiri. Begitupun dengan Gina, dia mulai sadar dan menyesali perbuatannya.

Keesokan harinya, Gina sangat tidak enak hati kepada ayahnya. Dia mencoba untuk meminta maaf kepada ayahnya. Akan tetapi di pagi itu tidak ada raut wajah marah pada Aktor Sagala. Seolah olah malam itu tidak terjadi apa-apa diantara mereka berdua. Dia sudah memaafkan Gina sebelum Gina meminta maaf kepadanya. Kini hubungan diantara mereka sudah membaik kembali. Setelah itu, Gina berpamitan untuk berangkat ke sekolah kepada ayahnya. Di sekolah, Gina menceritakan apa yang terjadi diantara dirinya dengan ayahnya kepada Gina. Harap-harap akan mendapat dukungan dari Wisnu, Gina justru semakin tersudutkan. Menurut Wisnu, Gina hendaknya menghargai apapun pekerjaan yang disenangi ayahnya. Bermula ingin menyangkal pendapat Wisnu, tanpa

disadari Gina pada akhirnya menyetujui argumen Wisnu yang membenarkan sikap ayah Gina.

Setelah bekerja keras dan merasa sudah cukup banyak uang yang terkumpul, Aktor Sagala pergi ke *counter handphone* membelikan *handphone* untuk Gina. Kemudian ia memilih-milih *handphone* terbaik untuk putri kesayangannya. Ternyata harga yang harus dibayar untuk sebuah *handphone* tersebut cukup mahal bagi Aktor Sagala sehingga uang yang ia miliki kurang untuk menebus *handphone* tersebut. Kegiatan tawar menawar pun kini terjadi antara Aktor dengan penjual. Si penjual sempat tidak mau memberikan *handphone* kepada Aktor. Namun pada akhirnya karena kelembutan hatinya, si penjual rela memberikan *handphone* kepada Aktor dengan uang seadanya.

Sesampainya di rumah, Aktor dengan sangat gembiranya memberitahukan Gina bahwa dia sudah berhasil membelikan *handphone* untuk Gina. Akan tetapi, Gina tampak tidak antusias dan biasa saja mendengar kabar tersebut. Dia bersikap demikian karena latihan ujian di sekolahnya sudah selesai dan tidak memerlukan *handphone* lagi. Meskipun sudah tidak diperlukan untuk latihan ujian, ayah tetap memberikan *handphone* tersebut kepada Gina agar menggunakannya ketika kuliah nanti. Tetapi, Gina tetap menolak pemberian ayah tersebut dan mengatakan bahwa dia tidak akan melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah nanti. Ayah yang mendengar pernyataan Gina tersebut lantas bingung dan menyayangkan keputusan putrinya untuk tidak kuliah. Padahal Aktor ingin sekali kelak putrinya menjadi orang sukses dan berpendidikan agar tidak hidup sengsara seperti ayahnya. Sebaliknya, Gina sangat tidak ingin melihat ayahnya sakit dan menderita menanggung biaya hidup Gina seorang diri.

Pada hari kelulusan sekolah, Wisnu sebagai sahabat Gina bertanya mengenai rencana Gina setelah lulus ini. Kemudian Gina masih kekeh untuk tidak kuliah. Kemudian Wisnu mencoba memotivasi Gina untuk kembali mempertimbangkan keputusannya tersebut. Wisnu mengatakan bahwa jika Gina ingin menjadi piala di hidup

ayahnya, ia setidaknya menghargai keinginan ayahnya agar Gina melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tampaknya setelah mendengar motivasi dari Wisnu, Gina mulai luluh dan mencerna perkataan Wisnu dengan pikiran yang lebih luas.

Saat acara berlangsung, tiba-tiba Gina diumumkan sebagai siswa peraih nilai ujian terbaik di sekolahnya. Kemudian ia diminta maju ke depan para guru, wali murid dan teman-temannya untuk menyampaikan kesan pesannya sebagai peraih nilai ujian terbaik. Melalui pidatonya, Gina mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada para guru dan ayahnya terutama. Ia banyak bercerita tentang perjuangan dan kegigihan ayahnya yang rela mengorbankan banyak hal untuk dirinya. Menyadari perjuangan ayahnya, melalui pidato itu pula dia menyatakan bahwa akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi demi ayahnya.

Film ini diakhiri dengan latar kondisi Gina sudah lulus sekolah dan tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kini Gina, Wisnu dan Doni semakin bersahabat dekat. Siang itu, Wisnu dibonceng Doni berkunjung ke rumah Gina. Kedatangan Wisnu tersebut bukanlah tanpa alasan. Dia datang untuk membantu ayah Gina melunasi hutang-hutangnya. Wisnu rela menjual motor kesayangannya dan uang hasil penjualan motor tersebut ia gunakan untuk melunasi hutang-hutang ayah Gina. Menanggapi hal tersebut tentunya Aktor Sagala takjub dengan kedermawanan dan kepedulian sosial Wisnu. Akhirnya ia berterima kasih kepada Wisnu dan bersyukur sekali karena dipertemukan dengan seorang yang tulus dan baik hati di hidupnya. Keyakinan akan rizki dan pertolongan Allah yang ia yakini selama ini akhirnya terbukti.

B. Nilai Karakter *Birrul Walidain* dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *Sejuta Sayang Untuknya* dari sisi audio maupun visual, peneliti akan mendeskripsikan nilai karakter *birrul walidain* yang terkandung dalam film tersebut. Film *Sejuta Sayang Untuknya* mengandung banyak nilai karakter *birrul walidain* yang dapat dijadikan teladan bagi setiap anak. Cerita dan perilaku para tokoh dalam

film *Sejuta Sayang Untuknya* diharapkan dapat diambil *ibrah* dan dijadikan teladan bagi anak-anak dalam kehidupannya.

Nilai karakter *birrul walidain* ini tidak hanya digambarkan melalui perbuatan yang baik saja. Melainkan juga diselipkan pada perbuatan yang sebaliknya juga. Nilai ini kemudian diwujudkan dalam suatu pola tindakan yang diharapkan dapat memberikan *ibrah* bagi setiap anak agar menjadi pribadi yang beradab kepada orang tuanya. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan anak supaya dapat berperilaku baik dan santun. Karena pada usianya ini, siswa MI/SD mudah menyerap apa saja yang ada di sekelilingnya, namun belum mampu memutuskan secara bijak mengenai mana yang baik dan buruk.

Adapun nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* meliputi nilai menjaga lisan di hadapan orang tua, menjaga sikap di hadapan orang tua, taat dan berhubungan baik kepada orang tua, serta berbakti setelah kedua orang tua wafat. Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian terkait nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.

1. Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua

Menjaga lisan di hadapan orang tua adalah unsur *birrul walidain* yang berarti menjaga dan memelihara setiap ucapan dan perkataan yang keluar dari lisan ketika berhadapan dengan kedua orang tua. Walaupun demikian, dalam berkomunikasi dengan orang tua bukan hanya sebatas menjaga dan memelihara ucapan, namun juga bagaimana menghadirkan diri dalam interaksi dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 4 *scene* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang mengandung nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. *Scene* Gina Menentang Profesi Ayahnya



Gambar 3.2 Gina Menentang Profesi Ayah sebagai Figuran

Scene pada menit 00.10.17 – 00.11.11 ini menunjukkan adegan Gina yang bertanya kepada ayahnya tentang pekerjaan yang akan dilakukan ayah hari itu. Kemudian ayah menjawab bahwa hari itu dia akan bekerja sebagai figuran seperti biasanya. Namun seketika Gina terlihat kurang senang. Berikut adalah kutipan dialog pada *scene* ini.

- Gina : “Ada *shooting* lagi?”
Ayah : “Ini baru dapat panggilan. Judulnya, *Reuni Para Koruptor*.”
Gina : “Wih, dapat peran apa?”
Ayah : “Koruptor yang divonis hukuman mati.”
Gina : “Yah, muncul terus mati dong.”
Ayah : “Eh, proses menghadapi kematian itulah yang menarik. Sebelum mati, mereka reuni. Nah, Ayah salah satu diantara mereka.”
Gina : (menghela napas panjang) “Sampai kapan Ayah jadi figuran?”
Ayah : “Hey, jangan ke situ lagi lah.”
Gina : “Jadi figuran terus nggak capek? Mungkin Ayah nggak capek. Tapi Gina yang capek ngelihatnya Yah.”
Ayah : (terdiam sambil menghela napas panjang)

Berdasarkan kutipan cerita dan dialog di atas, nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua ditunjukkan pada respons ayah setelah mendengar Gina mengatakan bahwa dia bosan melihat ayahnya bekerja sebagai seorang figuran. Ayah terlihat menghela napas panjang yang menunjukkan bahwa ia kurang nyaman dengan ucapan Gina. Adegan ini mengandung nilai karakter *birrul walidain* bahwa seorang

anak perlu berhati-hati saat berbicara dengan orang tuanya. Jangan sampai mengucapkan apa pun yang menyinggung dan membuat mereka bersedih hati.

b. *Scene* Gina Mengeluhkan Profesi Ayahnya



Gambar 3.3 Gina Mengeluhkan Profesi Ayahnya

Scene pada menit ke 00.35.05 – 00.35.46 di atas menampilkan adegan Gina yang mengeluhkan profesi ayahnya sebagai figuran. Gina menghampiri ayahnya yang tengah mempersiapkan diri untuk *shooting* besok. Kemudian terjadi percakapan diantara keduanya.

- Gina : “Ada *shooting* lagi Yah?”
Ayah : “Iya, minggu depan.”
Gina : “Apa judulnya?”
Ayah : “Hah ini, *Tuyul yang Sedang Main Tersambar Petir Minta Tolong Ibunya yang Sedang Tidur di Truk Molen.*”
Gina : “Hahaha, Ayah jadi apa?”
Ayah : “Ya, jadi sopir truk molen itu, yang tidur dekat ibunya tuyul.”
Gina : “Cuma tidur aja?”
Ayah : “Aku tidur saja dapat uang.” (sambil tertawa kecil)
Gina : “Yah, figuran lagi, figuran lagi.”
Ayah : “Hey, peran-peran seperti inilah yang membuat kita bisa hidup sampai sekarang ini.”

Perkataan “Yah, figuran lagi, figuran lagi” yang diucapkan Gina pada dialog di atas mengandung makna bahwa Gina mengeluh dan kurang senang dengan profesi figuran yang ditekuni ayahnya. Berdasarkan analisis tersebut, maka *scene* tersebut mengandung nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua agar siswa tidak meniru adegan tersebut serta senantiasa menjaga lisan kepada orang tua.

c. *Scene* Gina Menolak *Handphone* Pemberian Ayah



Gambar 3.4 Gina Menolak *Handphone* Pemberian Ayah

Scene pada menit 01.13.30 – 01.15.13 ini menunjukkan bahwa Ayah baru saja pulang kerja dan ia membawakan hp baru yang diminta Gina sejak lama. Sementara Gina tengah tertidur di sofa. Ayah mencoba membangunkan Gina untuk memberikan hp untuk Gina. Harap-harap Gina akan senang dan menerima hp-nya dengan bahagia, justru Gina tampak tidak antusias akan hal itu.

Ayah : “Gina.” (Ayah meletakkan tasnya dan belum juga ada tanda-tanda Gina terbangun) “Gina.”

Gina : “Iya.”

Ayah : “Sebentar, duduk dulu. (Gina tidak juga bangun) Hey.”
(Gina kemudian terbangun dari tidurnya sambil menguap. Ayah lalu duduk di samping Gina dan dengan bahagia menunjukkan hp baru kepada Gina.)

Ayah : “Hp yang kau minta. Bekas, tapi masih bagus.”

Gina : “Heh? (Gina berdecak) buat apa?”

Ayah : ”Katanya Kau perlu hp?”

Gina : “Iya, tapi butuhnya kemarin-kemarin buat Try Out. Sekarang udah nggak ada lagi Try Out Yah.”

Ayah : “Jadi, Kau tak perlu hp lagi?”

(Gina menggeleng sambil masih tak menghiraukan ayahnya karena mengantuk.)

Ayah : “Aa, kalau begitu Kau simpan saja untuk kuliah Kau nanti.”

Gina : “Gina nggak ada rencana kuliah Yah.”

Ayah : “Apa Kau bilang?”

(Gina terbangun dan menegaskan kembali kata-katanya.)

Gina : “Gina nggak ada rencana kuliah.”

Ayah : “Nggak betul ini.”

Gina : “Ah ngantuk Yah” (Gina beranjak dari duduknya dan meninggalkan ayahnya)

(Ayah terdiam melihat Gina pergi begitu saja dengan perasaan sedih)

Scene ini mengandung nilai karakter *birrul walidain* agar berkata baik dan sopan kepada orang tua. Nilai karakter ini ditunjukkan pada dialog Gina yang berlalu

meninggalkan ayahnya sambil berkata, “Ah ngantuk Yah”. Adegan Gina pada *scene* ini menunjukkan bahwa Gina mengabaikan ayah yang sangat bahagia karena dapat memberikan hp yang diidam-idamkan Gina selama ini. Gina sama sekali tidak menghargai usaha ayahnya yang bekerja keras untuk membelikannya hp baru untuknya. Gina menolak hp pemberian ayahnya, bahkan berlalu begitu saja menuju kamar dengan sikap yang kurang sopan. Adegan dalam *scene* ini mencoba memberikan pesan kepada anak agar tidak meniru perbuatan Gina dalam kehidupan.

d. *Scene* Gina Beradu Argumen dengan Ayah di Makam Ibunya



Gambar 3.5 Gina Beradu Argumen dengan Ayah di Makam Ibunya

Scene pada menit ke 01.16.12 – 01.19.57 di atas memperlihatkan adegan perdebatan antara Gina dan ayah yang memperdebatkan mengenai pendidikan Gina setelah lulus SMA. Gina bersikukuh tidak mau melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan karena merasa telah banyak membebani hidup ayahnya. Setelah lulus SMA Gina ingin langsung bekerja untuk membantu meringankan beban ayahnya. Sementara ayah, ia ingin melihat Gina hidup bahagia di masa yang akan datang dengan menguliahkannya. Berikut adalah percakapan antara ayah dan Gina pada *scene* ini.

Gina : “Buk, Aku sudah putuskan Aku nggak akan kuliah.”

Ayah : “Nur, nasihati anakmu ini. Ada yang salah dengan kepalanya.”

(Gina dan ayah berbicara kepada pusara ibu Gina, seolah ibu Gina berada di dekat mereka)

Gina : “Dimana salahnya?”

Ayah : “Nggak kuliah itu salah. Pikiran dari mana itu? Mungkin kau sekolah di tempat yang salah.”

Gina : “Kok malah sekolahku yang disalahkan?”
 Ayah : “Ya terus dari mana ide nggak kuliahmu itu?”
 Gina : “Buk, Aku kasihan sama ayah. Makanya Aku putuskan Aku nggak kuliah.”
 Ayah : “Alasan saja itu.”
 Gina : “Aku nggak mau lagi jadi beban hidup ayah Buk.”
 Ayah : “Kata siapa jadi beban? Bohong itu. Hoax.”
 Gina : “Buk, kemarin kami bertengkar gara-gara aku membuat lamaran kerja untuk ayah. Gina capek Buk, ngelihat ayah jadi figuran. Mau sampai kapan jadi figuran? Berapa sih honorinya?”
 Ayah : “Aku mencintai pekerjaanku, seni peran. Ada doa mamakku yang dititipkan dalam namaku. Aktor. Aktor Sagala. Tidak ada peran yang kecil, kecuali aktor yang kerdil. Dan sekarang, izinkan Aku memainkan peran sebagai ayahmu.”
 Gina : “Gina akan jadi beban dalam hidup ayah.”
 Ayah : “Pikiran dari mana itu?”
 Gina : “Biaya kuliah itu besar Yah. Jangan memaksakan diri.”
 Ayah : “Gina, Kau ini anakku satu-satunya, apa yang kulakukan selama ini hanya ingin melihatmu bahagia. Hanya itu.”
 Gina : “Pokoknya Gina sudah bulat. Gina nggak akan kuliah.”
 Ayah : “Kuliah.”
 Gina : “Nggak.”
 Ayah : “Kuliah.”
 Gina : “Enggak.”
 Ayah : “Kuliah.”
 Gina : “Enggak.”
 Ayah : “Ku-li-ah.”
 (Gina menatap ayahnya kemudian beranjak dari duduknya)
 Gina : “Keras kepala.”
 Ayah : “Kalau nggak keras ya bukan kepala namanya.” (sambil beranjak dari duduknya)
 Gina : “Kalau Gina kuliah, lulus jadi sarjana, pas Aku wisuda Ayah dirawat di UGD. Tinggal tulang, sesak napas karena mencarikan biaya kuliah. Apa itu namanya? Apa itu judulnya? Berhasil? Sukses? (menghela napas dibarengi isak tangis) Itu sama saja ayah menyiksa Gina. Gina nggak bangga jadi sarjana Yah.”
 Ayah : “Kebanyakan nonton film drama Kau. Kuliah ya permataku, buah hatiku. Kuliah.”
 Gina : (menggeleng) “Enggak.”
 Ayah : “Kuliah kuliah kuliah.”
 Gina : “Enggak enggak enggak.”
 (Ayah heran dengan Gina dan mengadu ke ibunya Gina. Mereka berdua menganggap seakan ibu menyaksikan pertengkaran mereka.)
 Ayah : “Nur, tengok kelakuan anakmu ini!”
 Gina : “Gitu aja ngadu.”

Pada dialog yang diucapkan Gina, “Mau sampai kapan jadi figuran? Berapa sih honorinya?” menunjukkan bahwa Gina seakan menganggap rendah profesi ayahnya

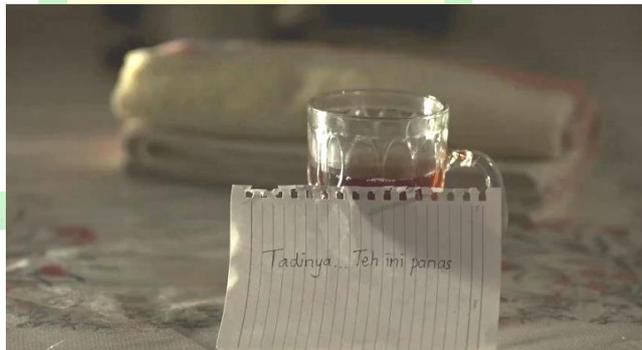
karena memiliki penghasilan yang tidak seberapa. Seberapa besar gaji yang diperoleh dari hasil kerja orang tua, sebagai seorang anak seharusnya Gina mensyukurinya. Berdasarkan kutipan cerita dan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa nilai karakter *birrul walidain* yang terkandung dalam *scene* ini yaitu menjaga lisan di hadapan orang tua.

2. Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Menjaga sikap di hadapan orang tua adalah unsur *birrul walidain* yang ditandai dengan sikap dan bahasa tubuh seorang anak tidak sombong kepada orang tuanya, tetapi merendahkan hati dengan penuh penghormatan dan kasih sayang kepadanya.⁷³

Terdapat 10 *scene* yang mengandung nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, antara lain yaitu sebagai berikut.

- a. *Scene* Gina Menyiapkan Teh untuk ayahnya yang Pulang Kerja.



Gambar 3.6 Gina Menyajikan Teh untuk ayahnya

Menit ke 00.06.14 – 00.06.18 di atas menampilkan sebuah *scene* tanpa dialog yang berlatar waktu pagi pukul 00.58. Ayah baru saja pulang kerja. Gina terlihat menanti ayahnya hingga tertidur di atas sofa. Sementara di atas meja telah ada segelas teh dengan secarik kertas bertuliskan “tadinya teh ini panas”. *Scene* tanpa dialog berdurasi 5 detik ini mengandung makna agar seorang anak senantiasa melayani kebutuhan dan kepentingan orang tua, salah satunya yang ditunjukkan dalam *scene* ini. Anak harus senantiasa ikhlas melayani kebutuhan orang tuanya dengan sebaik mungkin, apalagi jika kedua orang tuanya telah berusia lanjut.

⁷³ Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 224.

b. *Scene* Gina Peduli Terhadap Kesehatan Ayahnya



Gambar 3.7 Gina Peduli Kondisi Ayahnya yang Baru Pulang Kerja

Scene pada menit 00.07.04 – 00.07.24 ini menampilkan adegan Gina yang terbangun melihat ayahnya sudah pulang, dengan keadaan masih terkantuk berkata kepada ayahnya supaya segera mengganti pakaian dan makan agar tidak sakit.

Gina : “Salin dulu Yah, nanti sakit. Pintu sudah dikunci belum?”

Ayah : “Sudah”

Gina : “Handuk basah nya jangan ditaruh di kamar, nanti bau. Kalau lapar masih ada satu bungkus mi instan. Tapi telurnya nggak ada.”

Ayah : “Alamak, tidur saja masih cerewet.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Gina terlihat sangat peduli dengan kesehatan ayahnya. Kepedulian Gina terhadap ayahnya terlihat pada ucapan, “Salin dulu Yah, nanti sakit. Pintu sudah dikunci belum?” dan “Handuk basah nya jangan ditaruh di kamar, nanti bau. Kalau lapar masih ada satu bungkus mi instan. Tapi telurnya nggak ada”. Kutipan dialog tersebut menunjukkan betapa Gina perhatian terhadap kondisi ayahnya yang baru saja pulang kerja. *Scene* berdurasi 20 detik ini merupakan nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua yang diwujudkan dengan sikap menjaga kesehatan dan kebugaran orang tua dengan ramah dan lemah lembut, tidak mengeluh serta tidak menggerutu.

c. *Scene* Gina Menyiapkan Teh di Pagi Hari Sebelum Ayahnya Berangkat Kerja.



Gambar 3.8 Gina Menyiapkan Teh Sebelum Ayahnya Berangkat Kerja

Scene pada menit 00.09.49 – 00.10.15 di atas terlihat Gina memberikan segelas teh kepada ayahnya yang akan berangkat kerja. *Scene* seperti pada film *Sejuta Sayang Untuknya* yaitu *scene* menyiapkan teh sebelum dan setelah orang tua beraktivitas di atas merupakan salah satu bentuk sederhana dalam memuliakan kedua orang tua.

- Gina : “Yah,” (sambil memberikan teh kepada ayahnya).
Ayah : “Pait.”
Gina : “Udah tua, nggak boleh banyak gula.”
Ayah : “Gula habis?”
Gina : “Ada, banyak. Di warung.”
Ayah : (sambil tertawa kecil) “Bilanglah kalau habis. Nanti ayah belikan. Selow.”

Adekan Gina menyiapkan teh untuk ayahnya ini mengandung makna agar setiap anak melayani kebutuhan dan kepentingan orang tua yang dapat dimulai dari hal sederhana. Dialog Gina yang berkata, “Udah tua, nggak boleh banyak gula” mengandung bermakna agar senantiasa menjaga kesehatan dan kebugaran orang tua. Ayah Gina yang sudah tidak muda lagi, sehingga di usianya kini tidak baik jika mengkonsumsi gula terlalu banyak.

d. *Scene* Gina Berpamitan Kepada Ayah Sebelum Berangkat Sekolah



Gambar 3.9 Gina Berpamitan Kepada Ayah Sebelum Berangkat Sekolah

Menit ke 00.15.10 – 00.15.15 memperlihatkan *scene* Gina sedang berpamitan dan mencium tangan ayahnya sebelum berangkat ke sekolah. Ketika berpamitan Gina juga mengucapkan salam serta berwajah ceria di hadapan ayahnya.

Gina : “*Assalamualaikum*”

Ayah : “*Wa’alaikum salam warohmatullah wabarokatuh.*”

Adegan berdurasi 5 detik ini mengandung salah satu bentuk *birrul walidain* yaitu bersikap tawaduk kepada orang tua yang merupakan unsur menjaga sikap di hadapan orang tua. Berpamitan dan izin kepada orang tua sebelum bepergian adalah sebuah bentuk penghormatan atas mereka. Selain itu, dengan berpamitan terlebih dahulu sebelum pergi kemana-mana, orang tua akan lebih tenang dan tidak khawatir dengan keberadaan anak.

e. *Scene* Gina Diam-diam Mengambil KTP Ayahnya



Gambar 3.10 Gina Diam-diam Mengambil KTP Ayahnya

Scene di menit 00.48.26 – 00.48.48 tanpa dialog ini mengandung nilai agar senantiasa memuliakan orang tua dengan tidak berdusta kepadanya. Nilai karakter *birrul walidaim* ini ditunjukkan dalam adegan Gina yang tanpa seizin ayahnya mengambil KTP ayahnya untuk keperluan membuat surat lamaran pekerjaan sebagai satpam di suatu perusahaan. Gina nekat melakukan hal tersebut karena lelah membujuk ayahnya agar beralih profesi dari seorang figuran namun ayah selalu menolak. Ayah tidak mau beralih profesi karena ayah sudah sangat nyaman dan senang menjalani profesi tersebut.

Gina sebagai seorang anak tidak sepatasnya berbohong kepada ayah yang sudah berjasa besar dalam hidupnya. Adegan ini berpesan kepada setiap anak agar senantiasa memuliakan kedua orang tua dengan selalu berperilaku dan berkata jujur di hadapan mereka. Seorang anak tidak sepatasnya berbohong kepada orang tua, karena mereka telah berjasa besar dalam hidupnya. Orang tua pantas mendapatkan perlakuan jujur dari seorang anak sebagai wujud terima kasih seorang anak kepadanya.

f. *Scene* Gina Menyiram Tanaman



Gambar 3.11 Gina Membantu Menyirami Tanaman

Scene pada menit 00.52.15 – 00.52.18 menampilkan adegan Gina yang sedang sibuk menyirami tanaman di depan rumah. *Scene* tanpa dialog berdurasi 3 detik ini mengandung nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga sikap di hadapan orang tua. *Scene* ini merupakan gambaran contoh *birrul walidain* dengan memberikan bantuan fisik berupa tenaga untuk mengurus pekerjaan rumah. Ketika seorang anak belum mampu secara finansial, setidaknya ia masih mempunyai tenaga ekstra yang dapat digunakan untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua. Selagi anak masih diberi kemampuan secara fisik dan material, maka sudah sepatasnya kita membantu kedua orang tua secara ikhlas sebagaimana ikhlasnya kedua orang tua dalam mengurus dan membesarkan kita. *Scene* ini mengandung makna agar senantiasa memuliakan kedua orang tua dengan meringankan pekerjaan mereka dengan membantu mengurus pekerjaan rumah.

g. *Scene* Gina Menyetrika Pakaian Ayahnya



Gambar 3.12 Gina Membantu Menyetrika Pakaian

Pada menit 01.08.16 – 01.08.47 di atas, terlihat Gina sedang sibuk menyetrika pakaian ayahnya. *Scene* tanpa dialog berdurasi 31 detik ini mengandung nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua dengan cara memberikan bantuan fisik kepada orang tua. Bantuan yang dicontohkan pada adegan ini yaitu bantuan fisik berupa tenaga untuk menyetrika pakaian. Berdasarkan kutipan cerita tersebut, dapat diketahui bahwa Gina merupakan seorang anak yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan melayani kepentingan orang tua.

h. *Scene* Gina Menolak *Handphone* Pemberian Ayah



Gambar 3.13 Gina Menolak *Handphone* Pemberian Ayah

Scene pada menit 01.13.30 – 01.15.13 ini menunjukkan bahwa Ayah baru saja pulang kerja dan ia membawakan hp baru yang diminta Gina sejak lama. Sementara Gina tengah tertidur di sofa. Ayah mencoba membangunkan Gina untuk memberikan hp untuk Gina. Harap-harap Gina akan senang dan menerima hp-nya dengan bahagia, justru Gina tampak tidak antusias akan hal itu. Gina terlihat mengacuhkan ayahnya.

Gina sama sekali tidak menghargai usaha ayahnya yang bekerja keras untuk membelikannya hp baru untuk keperluan sekolah. Gina menolak hp pemberian ayahnya, bahkan berlalu begitu saja menuju kamar dengan sikap yang kurang sopan.

Berikut adalah percakapan ayah dan Gina pada *scene* ini.

Ayah : “Gina.” (Ayah meletakkan tasnya dan belum juga ada tanda-tanda Gina terbangun) “Gina.”

Gina : “Iya.”

Ayah : “Sebentar, duduk dulu. (Gina tidak juga bangun) Hey.”

(Gina terbangun dari tidurnya lalu Ayah duduk di sampingnya dan dengan bahagia menunjukkan hp baru kepada Gina.)

Ayah : “Hp yang kau minta. Bekas, tapi masih bagus.”

Gina : “Heh? (Gina berdecak) buat apa?”

Ayah : “Katanya Kau perlu hp?”

Gina : “Iya, tapi butuhnya kemarin-kemarin buat Try Out. Sekarang udah nggak ada lagi Try Out Yah.”

Ayah : “Jadi, Kau tak perlu hp lagi?”

(Gina menggeleng sambil masih tak menghiraukan ayahnya karena mengantuk.)

Ayah : “Aa, kalau begitu Kau simpan saja untuk kuliah Kau nanti.”

Gina : “Gina nggak ada rencana kuliah Yah.”

Ayah : “Apa Kau bilang?”

(Gina terbangun dan menegaskan kembali kata-katanya.)

Gina : “Gina nggak ada rencana kuliah.”

Ayah : “Nggak betul ini.”

Gina : “Ah ngantuk Yah” (Gina beranjak dari duduknya dan meninggalkan ayahnya)

(Ayah melihat Gina pergi begitu saja dengan perasaan sedih)

Nilai karakter *birrul walidain* yang terdapat dalam *scene* ini yaitu menjaga sikap di hadapan orang tua. Menjaga sikap kepada orang tua yang dimaksudkan dalam *scene* ini yaitu senantiasa memasang wajah ceria dan sumringah di hadapan orang tua serta bersikap hormat terhadap mereka. Ketika orang tua pulang kerja, sebagai seorang anak sudah seharusnya menyambut mereka dengan riang gembira. Nilai karakter *birrul walidain* ini digambarkan dalam adegan Gina yang bersikap acuh ketika ayahnya pulang kerja. Sikap Gina tersebut tidak patut dicontoh karena dapat membuat orang tua sedih. Walaupun Gina menolak hp pemberian ayah, sebaiknya dia bersikap baik sebagai bentuk penghargaan atas jerih payah ayah yang telah bekerja keras untuk semua ini.

i. *Scene* Gina Berpidato di Acara Wisuda



Gambar 3.14 Gina Berpidato Saat Acara Wisuda

Scene pada menit 01.25.33 – 01.31.15 di atas memperlihatkan dialog Gina yang sangat membanggakan ayahnya. Gina terlihat sedang berpidato untuk memberikan kesan pesan setelah dinyatakan sebagai siswa peraih nilai ujian tertinggi di sekolahnya. Berikut adalah pidato Gina di depan teman-teman, para guru, serta wali murid.

Gina: “O ya, Aku ada di sini pastinya karena ayah. Nah, Aku cerita tentang ayahku aja deh. Mumpung dia nggak ada. Salah sendiri nggak dateng. Jadi nggak bisa protes. Hehehe. Ayahku mungkin pribadi paling unik yang aku kenal. Kadang bikin bingung, sedikit urakan. Dan yang pasti, keras kepala. Suatu ketika aku pernah protes, “Ayah kok keras kepala jadi orang”. Eh dia bilang, “Kalau nggak keras, ya bukan kepala namanya” (sambil menirukan gaya bicara ayahnya). Hehehe, ya gitulah. Jalan hidup yang ia pilih adalah menjadi aktor di dunia seni peran. Walaupun cuma seorang figuran. Sebuah profesi yang cuma jadi pelengkap dalam sebuah adegan film. Figuran. Ayahku tidak pernah pilih-pilih peran. Semua dia jalani. Dari sebelum aku lahir, sampai hari ini. Dia bilang, “Tidak ada peran yang kecil, kecuali aktor yang kerdil” (lagi lagi Gina menirukan logat dan gaya bicara ayahnya). Tapi dalam hidupnya, peran yang paling dia sukai adalah peran menjadi ayahku. Sebuah peran yang sama sekali tidak mudah. Karena kelahiranku, memisahkan dia dari satu-satunya perempuan yang menjadi belahan jiwanya, ibunya. Ibu meninggal saat melahirkan Aku. Sejak saat itu ayah merawat dan membesarkan aku sendiri. Kerja dari pagi sampai pagi lagi. Nggak peduli badan sendiri. (Gina menghela napas panjang) Ada perasaan sedih dalam hatiku. Kasihan ayah. Aku sempat berpikir, jika Aku tidak dilahirkan, mungkin hidupnya tidak akan sekeras ini. Jika Aku tidak pernah ada, mungkin ayah hari ini ayah masih bahagia bersama ibuk. Karena itu, Aku memutuskan untuk tidak melanjutkan ke bangku kuliah. Aku ingin menghentikan penderitaan ayah. Jika Aku kuliah, ayah akan memperpanjang episode-episode penuh keringat dan air mata dalam pertunjukan hidupnya. (Gina menghela napas panjang dan tatapannya tertuju pada Wisnu). Tapi seseorang hari ini menyadarkan Aku. Aku ingin bilang, jika ayahku ada, Gina akan kuliah Ayah. Gina akan jadi

piala dalam seni pertunjukan hidupmu ayah. (isak tangis Gina semakin menjadi). Ayah adalah pemeran utama terbaik dalam hidup Gina. Ayahku bukan figuran. Bukan figuran.”

Dalam pidatonya, Gina banyak bercerita tentang perjuangan ayahnya. Ia terlihat sangat bersyukur karena memiliki sosok ayah seperti ayahnya. Hal ini ditunjukkan pada pidatonya yang berbunyi, “Ayah adalah pemeran utama terbaik dalam hidup Gina. Ayahku bukan figuran. Bukan figuran”. Bahkan pada *scene* ini, Gina juga telah memutuskan untuk menuruti keinginan ayahnya agar Gina melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan yang ditunjukkan pada potongan pidato, “Aku ingin bilang, jika ayahku ada, Gina akan kuliah Ayah. Gina akan jadi piala dalam seni pertunjukan hidupmu ayah”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *scene* ini mengandung nilai menjaga sikap di hadapan orang tua agar senantiasa bersyukur dan bersikap tawaduk kepada orang tua. Bagaimanapun, mereka adalah sepasang malaikat yang telah merawat dan mengasuh kita sejak masih dalam kandungan hingga sekarang ini. Memuliakan orang tua tidak harus dengan biaya mahal, cukup dengan mensyukuri keberadaan mereka di hidup ini serta senantiasa bersikap tawaduk di hadapannya. Itu sudah cukup mendatangkan ridha mereka dalam kehidupan seorang anak.

j. *Scene* Gina Menyiapkan Teh untuk Ayah dan Wisnu



Gambar 3.15 Gina Menyiapkan Teh untuk Ayah dan Wisnu

Menit ke 01.32.49 – 01.33.04 memperlihatkan *scene* Ayah dan Wisnu sedang menikmati martabak di depan rumah. Tiba-tiba Gina keluar dan ingin martabak juga. Ayah kemudian menjahili Gina dan mengizinkan Gina bergabung menikmati

martabak dengan syarat Gina membuatkan teh untuk mereka. Kemudian Gina bergegas masuk ke rumah untuk membuat teh.

Gina : “Aku nggak dikasih?”
Ayah : “Ehehe (tertawa usil), kalau Kau buatkan Kami teh, boleh.”
Gina : “Siap. (tersenyum ceria sambil mengangkat tangannya).
Sebentar ya, jangan dihabisin!”
(Gina masuk ke dalam rumah dan membuatkan teh untuk ayah dan Wisnu).

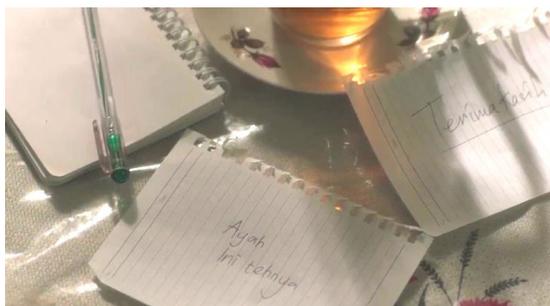
Nilai karakter *birrul walidain* yang terkandung dalam *scene* ini yaitu menjaga sikap di hadapan orang tua yang diwujudkan melalui bentuk *birrul walidain* memenuhi kebutuhan dan melayani kepentingan orang tua. Dalam hal ini termasuk menyiapkan teh untuk ayah dan tamunya sebagaimana yang ditampilkan pada *scene* pada gambar 3.15.

3. Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua.

Birrul walidain dapat ditunaikan oleh setiap anak cukup dengan cara sederhana yang penting disertai ketulusan. *Birrul walidain* dapat diwujudkan dari hal terkecil dan sederhana, yaitu cukup dengan taat, patuh, serta *sendiko dawuh* terhadap titah dan petuah orang tua serta melakukan apa saja yang membuat mereka ridha terhadap kita selama tidak dalam hal maksiat dan melanggar syariat Allah.

Terdapat 2 *scene* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* yang mengandung nilai karakter *birrul walidain* taat dan berhubungan baik kepada orang tua, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. *Scene* Gina Menyiapkan Teh untuk Ayahnya Setelah Berdebat dengan Ayahnya Semalam



Gambar 3.16 Gina Menyiapkan Teh untuk Ayahnya Setelah Berdebat dengannya

Scene film *Sejuta Sayang Untuknya*, pada menit ke 00.57.25 – 00.57.32 ditampilkan *scene* Gina yang sudah menyiapkan teh untuk ayahnya pagi-pagi sekali setelah mereka bertengkar hebat semalam. *Scene* tanpa dialog ini menampilkan sebuah pemandangan segelas teh yang telah tersaji di atas meja dengan dua carik kertas bertuliskan “Ayah ini tehnya” dan “terima kasih”. Tulisan ini menunjukkan bahwa Gina dan ayahnya tetap berkomunikasi dan berhubungan baik meskipun setelah bertengkar hebat semalam.

Scene berdurasi 7 detik ini mengandung nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua agar memenuhi kebutuhan dan melayani kepentingan orang tua meskipun sedang mengalami perbedaan pendapat atau prinsip dengan orang tua. Hakikatnya, perbedaan-perbedaan pendapat sekalipun dalam hal keyakinan atau prinsip dengan orang tua tidak akan menggugurkan kewajiban anak untuk memenuhi hak-hak orang tuanya. Bagaimanapun seorang anak kesal terhadap orang tuanya, tetap saja ia harus melayani kedua orang tua dengan baik serta tidak melantarkan mereka.

b. *Scene* Gina Meminta Maaf Kepada Ayahnya



Gambar 3.17 Gina Meminta Maaf Kepada Ayah

Scene pada menit 00.58.21 – 01.00.06 di atas menampilkan adegan Gina meminta maaf kepada ayahnya. Adegan berdurasi 45 detik ini berlatar di teras rumah Gina. Pagi itu setelah ayah membeli sayur di depan rumah, ayah menghampiri Gina dengan selebar uang lima puluh ribuan ditempelkan ke dahinya dan terlihat tidak marah lagi kepada Gina. Gina terlihat senang karena melihat ayahnya yang seperti

tidak marah lagi kepadanya. Lantas Gina pun meminta maaf atas segala kesalahannya terhadap ayah sembari mengusap wajah ayahnya sebagai bentuk penyesalan yang mendalam.

- Gina : “Yah, Gina minta maaf.”
Ayah : “Kalau cuma maaf tak perlu Kau minta, di kamar ayah ada banyak. Ambil saja sendiri.”
Gina : “Kalau hp?”
Ayah : “*Inshaallah* ada, asli. Bukan yang palsu. Karena yang palsu tidak akan pernah menjadi lebih baik.”
Gina : “Iya Ayah” (dengan raut penuh penyesalan, Gina mengusap wajah ayahnya).
Ayah : “Jaga suara hatimu dari kepalsuan.”
Gina : “Yah, maksud Gina baik. Ayah kan pengen Gina kuliah,” (belum sampai ia berbicara, ayah mengalihkan pembicaraannya)
Ayah : “Aaa, sekarang kau sekolah saja dulu.”
Gina : “Iya. (mengangguk setuju kemudian berpamitan dan mencium tangan ayahnya) *Assalamu’alaikum.*”
Ayah : “*Wa’alaikum salam warohmatullahi wabarakatuh.*” (Gina tersenyum ceria meninggalkan ayahnya) “Dua langkah saja dia menjauh, Aku sudah rindu.”

Dialog Gina yang meminta maaf kepada ayahnya disertai ekspresi penuh penyesalan dalam memerankan *scene* ini mengandung nilai karakter menjaga sikap di hadapan orang tua. Nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua dalam *scene* ini ditunjukkan dalam adegan Gina ketika meminta maaf karena telah mengecewakan ayahnya kemudian dilanjutkan dengan adegan Gina yang berpamitan kepada ayahnya. Ia berpamitan sebelum berangkat sekolah dengan mengucapkan salam kepada ayahnya. Gambaran dalam *scene* ini merupakan salah satu bentuk bersikap tawaduk kepada orang tua.

4. Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat

Berbakti setelah kedua orang tua wafat merupakan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah mereka wafat. Berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dapat diwujudkan dalam bentuk mendoakan dan memohon ampunan untuknya, melunasi hutangnya dan bersedekah atas nama mereka, menunaikan wasiat kedua orang tua,

menyambung silaturahmi serta menghormati teman-teman kedua orang tua.⁷⁴ Adapun nilai karakter berbakti kepada orang tua yang telah wafat pada film *Sejuta Sayang Untuknya* digambarkan dalam *scene* berikut.



Gambar 3.18 Gina Ziarah ke Makam Ibunya

Scene pada menit ke 01.16.06 – 01.16.10 film *Sejuta Sayang Untuknya*, memperlihatkan adegan Gina yang tengah mengusap pusara ibunya dengan penuh kelembutan. Adegan tanpa dialog dalam gambar 3.18 di atas mengandung pesan bagi penonton supaya berbakti kepada orang tua meskipun ia telah wafat. Adegan tersebut merupakan bentuk *birrul walidain* terhadap orang tua yang telah wafat, yaitu dengan senantiasa mendoakan dan memohon ampunan untuk orang tua. Walaupun orang tua sudah tiada, anak perlu mengingat serta mendoakan mereka. Sejatinya, kehadiran seorang anak di muka bumi ini tidak terlepas dari perantara kedua orang tua. Sudah selayaknya anak tetap berbakti kepada mereka dengan mendoakan ampunan bagi keduanya meskipun salah satu atau keduanya telah tiada di dunia.

⁷⁴ Subhan Afifi et al, 89.

BAB IV

RELEVANSI NILAI KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM *SEJUTA SAYANG UNTUKNYA* DENGAN BUKU AJAR AKIDAH AKHLAK KELAS III MI

Birrul walidain atau yang sering diartikan sebagai bakti anak kepada orang tua merupakan segala perlakuan baik oleh seorang anak yang dipersembahkan kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, mengasuh dan merawatnya. Menurut Ahmad Izzuddin Al-Bayuni *birrul walidain* adalah berperilaku baik kepada ibu bapak, memenuhi hak-haknya, mematuhi dan menaatinya selama tidak dalam hal mendurhakai Allah SWT, menghindari hal-hal yang mengecewakan keduanya dan melakukan apa-apa yang diridhainya.⁷⁵

Birrul walidain adalah kewajiban anak untuk memenuhi hak-hak orang tua sebagai bentuk syukur terhadap jasa mereka yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan biaya demi mengasuh dan mendidik anak-anaknya. *Birrul walidain* sangat penting untuk ditanamkan dan dibudayakan sejak dini karena fenomena anak durhaka di kalangan anak dan remaja kini telah merebak di berbagai media. Sistem pendidikan nasional yang kurang memperhatikan aspek afektif juga turut memperparah kondisi ini. Akibatnya, sikap siswa cenderung tidak mencerminkan manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah siswa hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi kurang dalam hal adab dan menempatkan diri ketika berinteraksi kepada orang tua dan masyarakat. *Birrul walidain* tidak serta merta tercipta secara alamiah dan spontan. Ia merupakan hasil dari *ta'dib* (pendidikan).⁷⁶ Oleh karena itu, guru perlu bersinergi dengan orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak agar kelak mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran berbakti kepada orang tuanya.

⁷⁵ Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", 48.

⁷⁶ Subhan Afifi et al, *Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu*, 79.

Salah satu upaya mendidik *birrul walidain* yaitu melalui pembelajaran yang tidak mengesampingkan aspek afektif dengan media film yang sarat akan nilai karakter *birrul walidain*. Media film bertujuan untuk memberikan gambaran nyata akan teori-teori *birrul walidain* yang dipelajari di kelas sehingga para siswa dapat mencontoh dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Usia MI/SD merupakan usia yang rentan dengan pengaruh apa saja yang dilihat, didengar, dan diajarkan lewat lingkungan dimana mereka berada. Media film dapat mempengaruhi cara anak bersikap dan bersosialisasi yang baik terhadap kedua orang tua.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian terkait relevansi nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016. Adapun pemaparan mengenai hasil penelitian terkait nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas III yaitu sebagai berikut.

A. Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua

Menjaga lisan di hadapan orang tua merupakan sikap lembut saat berbicara, menghargai ketika orang tua berbicara, serta tidak memotong pembicaraan keduanya. Seorang anak sudah sepantasnya mengucapkan perkataan baik dan memuaskan hati orang tua, tidak menghina, serta tidak mengucapkan sesuatu yang mengandung sarkasme.⁷⁷ Adapun untuk penjelasan mengenai relevansi nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga lisan di hadapan orang tua dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

⁷⁷ Alfiyatul Hasanah et al, "Kontekstualisasi Makna *Birrul walidain* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", 121.

Tabel 4.1 Relevansi Nilai Karakter *Birrul Walidain* Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua dengan Buku Akidah Akhlak Kelas III MI

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p><i>Scene A.1</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> menjaga lisan di hadapan orang tua pada menit ke 00.10.17 – 00.11.11.</p> <p>Gina bertanya kepada ayah mengenai kegiatan <i>shooting</i>-nya hari ini. Setelah mendengar jawaban ayahnya, Gina terlihat tidak antusias dengan pekerjaan ayah hari ini. Gina merasa bahwa pekerjaan sebagai figuran tidak dapat mencukupi hidupnya dan ayahnya. Ia mengungkapkan bahwa ia lelah melihat ayahnya bekerja sebagai figuran yang tidak menghasilkan banyak uang menurut Gina.</p>	<p>Gina: “Ada <i>shooting</i> lagi?” Ayah: “Ini baru dapat panggilan. Judulnya, <i>Reuni Para Koruptor</i>.” Gina: “Wih, dapat peran apa?” Ayah: “Koruptor yang divonis hukuman mati.” Gina: “Yah, muncul terus mati dong.” Ayah: “Eh, proses menghadapi kematian itulah yang menarik. Sebelum mati, mereka reuni. Nah, Ayah salah satu diantara mereka.” Gina: (menghela napas panjang) “Sampai kapan Ayah jadi figuran?” Ayah: “Hey, jangan ke situ lagi lah.” Gina: “Jadi figuran terus nggak capek? Mungkin Ayah nggak capek. Tapi Gina yang capek ngelihatnya Yah.” Ayah: (terdiam sambil menghela napas panjang)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlaq Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlaq Tercela KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p><i>Scene A.2</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> menjaga lisan di hadapan orang tua pada menit ke 00.35.05 – 00.35.46</p> <p>Gina menghampiri ayahnya yang tengah mempersiapkan diri untuk <i>shooting</i> besok. Kemudian Gina terlihat bosan mendengar jika ayahnya mendapat peran figuran lagi untuk proyek <i>shooting</i> ini.</p>	<p>Gina: “Ada <i>shooting</i> lagi Yah?” Ayah: “Iya, minggu depan.” Gina: “Apa judulnya?” Ayah: “Hah ini, <i>Tuyul yang Sedang Main Tersambar Petir Minta Tolong Ibunya yang Sedang Tidur di Truk Molen</i>.” Gina: “Hahaha, Ayah jadi apa?” Ayah: “Ya, jadi sopir truk molen itu, yang tidur dekat ibunya tuyul.” Gina: “Cuma tidur aja?” Ayah: “Aku tidur saja dapat uang.” (sambil tertawa kecil) Gina: “Yaah, figuran lagi, figuran lagi.” Ayah: “Hey, peran-peran seperti inilah yang membuat kita bisa hidup sampai sekarang ini.”</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlaq Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlaq Tercela KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p><i>Scene A.3</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> menjaga lisan di hadapan orang tua pada menit ke 01.13.30 – 01.15.13</p> <p>Ayah baru saja pulang kerja dan ia membawakan hp baru yang diminta Gina sejak lama.</p>	<p>Ayah: “Gina.” (Ayah meletakkan tasnya dan belum juga ada tanda-tanda Gina terbangun) Ayah: “Gina.” Gina: “Iya.” Ayah: “Sebentar, duduk dulu. (Gina tidak juga bangun) Hey.” Gina kemudian terlihat terpaksa bangun dari tidurnya sambil menguap. Ayah lalu duduk di samping Gina dan dengan bahagia menunjukkan hp baru kepada</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlaq Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlaq Tercela</p>

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Sementara Gina tengah tertidur di sofa. Ayah mencoba membangunkan Gina untuk memberikan hp untuk Gina. Berharap Gina akan senang dan menerima hp-nya dengan bahagia, justru Gina tampak tidak antusias.</p>	<p>Gina. Ayah: “Hp yang kau minta. Bekas, tapi masih bagus.” Gina: “Heh? (Gina berdecak) buat apa?” Ayah: “Katanya Kau perlu hp?” Gina: “Iya, tapi butuhnya kemarin-kemarin buat Tryout. Sekarang udah nggak ada lagi Tryout Yah.” Ayah: “Jadi, Kau tak perlu hp lagi?” Gina menggeleng sambil masih tak menghiraukan ayahnya karena mengantuk.</p>	<p>KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p><i>Scene A.4</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> menjaga lisan di hadapan orang tua pada menit ke 01.16.12 – 01.19.57</p> <p>Gina dan ayah terlihat sedang bersitegang di samping makan ibunya. mereka saling beradu argumen tentang pendidikan Gina setelah lulus SMA.</p>	<p>Gina: “Buk, kemarin kami bertengkar gara-gara aku membuat lamaran kerja untuk ayah. Gina capek Buk, ngelihat ayah jadi figuran. Mau sampai kapan jadi figuran? Berapa sih honorinya?” Ayah: “Aku mencintai pekerjaanku, seni peran. Ada doa mamakku yang dititipkan dalam namaku. Aktor. Aktor Sagala. Tidak ada peran yang kecil, kecuali aktor yang kerdil. Dan sekarang, izinkan Aku memainkan peran sebagai ayahmu.”</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlik Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlik Tercela KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>

Nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga lisan di hadapan orang tua pada keempat *scene* Film *Sejuta Sayang Untuknya* yang dipaparkan dalam tabel 4.1 memiliki relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III semester 1 pelajaran 5 materi akhlak terpuji (2) dan pelajaran 6 akhlak tercela, salah satunya patuh dan taat terhadap kedua orang tua.

Pada pelajaran 5 materi akhlak terpuji (2), disebutkan bahwa diantara salah satu cara berbakti kepada orang tua yaitu bertutur kata lembut dan tidak berkata kasar kepada mereka. Selain itu, pada pelajaran 6 materi akhlak tercela juga ditemukan beberapa penugasan siswa yang mengarah kepada nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua. Materi ini sesuai

dengan nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.

Berikut ini adalah beberapa instrumen penilaian siswa tentang nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua yang terdapat dalam buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

1. Instrumen Penilaian Afektif 1 Akidah Akhlak MI Kelas III tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara nilai karakter menjaga lisan di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan instrumen penilaian afektif pada pelajaran 6 materi akhlak tercela berikut.

Ayo jawablah permasalahan berikut ini!

Permasalahan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none">• Ketika sedang bermain layangan, Amir disuruh ibunya untuk segera mandi dan pergi mengaji, Namun Amir marah-marah pada ibunya. Bagaimana pendapat kalian tentang sikap Amir?• Apakah Amir termasuk anak yang berbakti pada orang tua? Jelaskan!	

Gambar 4. 1 Gambar 4.1 Instrumen Penilaian Afektif 1 tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua⁷⁸

Instrumen penilaian afektif berupa soal pemecahan masalah pada gambar 4.1 mengindikasikan adanya unsur nilai karakter *birrul walidain* menjaga lisan di hadapan orang tua yang direpresentasikan dalam permasalahan Amir memarahi ibunya karena disuruh pulang saat bermain layangan. Instrumen penilaian aspek afektif pada gambar 4.1 mengajak siswa agar mampu secara bijak membedakan perlakuan yang baik dan buruk di hadapan orang tua setelah mempelajari materi patuh dan taat terhadap kedua orang tua. Instrumen penilaian ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai karakter *birrul walidain* menjaga lisan di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

⁷⁸ Kementerian Agama Indonesia, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 46.

2. Instrumen Penilaian Afektif 2 Akidah Akhlak MI Kelas III tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua

A. Jawablah dengan jujur dengan memberi tanda (✓) pada kolom berikut!

No	Uraian	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Membantah perintah kedua orang tua.			
2	Berbohong kepada orang tua.			
3	Mengabaikan larangan orang tua.			
4	Berkata kasar kepada kedua orang tua.			
5	Menyakiti hati orang tua.			

Gambar 4.2 Instrumen Penilaian Afektif 2 tentang Menjaga Lisan di Hadapan Orang Tua⁷⁹

Instrumen penilaian aspek afektif pada gambar 4.2 secara keseluruhan berisi indikator-indikator mengenai unsur menjaga lisan di hadapan orang tua. Instrumen penilaian di atas mengajak siswa agar introspeksi diri terhadap perkataannya terhadap orang tua selama ini. Di sisi lain, instrumen penilaian afektif ini juga mengajak siswa agar senantiasa membiasakan diri untuk bertutur kata baik dan berlemah lembut kepada orang tua.

B. Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Menjaga sikap di hadapan orang tua adalah unsur *birrul walidain* yang ditandai dengan sikap dan bahasa tubuh seorang anak menunjukkan kerendahhatian anak kepada orang tuanya dengan penuh penghormatan dan kasih sayang. Selanjutnya untuk penjelasan mengenai relevansi nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga sikap di hadapan orang tua dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah dapat diamati pada tabel 4.2 berikut.

⁷⁹ Kementerian Agama Indonesia, 50.

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Karakter *Birrul Walidain* Berupa Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Scene B.1</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke pada menit ke 00.06.14 – 00.06.18</p> <p>Pagi itu, waktu menunjukkan pukul 00.58 ayah baru saja pulang kerja. Gina terlihat menanti ayahnya hingga tertidur di atas sofa. Sementara di atas meja telah ada segelas teh dengan secarik kertas bertuliskan “tadinya teh ini panas”</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Scene B.2</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke pada menit ke 00.07.04 – 00.07.24</p> <p>Gina dengan keadaan masih terkantuk berkata kepada ayahnya yang baru pulang supaya segera mengganti pakaian dan makan agar tidak sakit.</p>	<p>Gina: “Salin dulu Yah, nanti sakit. Pintu sudah dikunci belum?” Ayah: “Sudah” Gina: “Handuk basahnya jangan ditaruh di kamar, nanti bau. Kalau lapar masih ada satu bungkus mi instan. Tapi telurnya nggak ada.” Ayah: “Alamak, tidur saja masih cerewet.”</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Scene B.3</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke pada menit ke 00.09.49 – 00.10.15</p> <p>Pagi itu, Gina terlihat memberikan segelas teh kepada ayahnya yang akan berangkat bekerja.</p>	<p>Gina: “Yah,” (sambil memberikan teh kepada ayahnya). Ayah: “Pait.” Gina: “Udah tua, nggak boleh banyak gula.” Ayah: “Gula habis?” Gina: “Ada, banyak. Di warung.” Ayah: (sambil tertawa kecil) “Bilanglah kalau habis. Nanti ayah belikan. Selow.”</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Scene B.4</p> 	<p>Gina: “Assalamualaikum” Ayah: “Wa’alaikum salam warohmatullah wabarokatuh.”</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 00.15.10 – 00.15.15</p> <p>Gina berpamitan kepada ayahnya dan mencium tangan ayahnya sebelum berangkat ke sekolah.</p>		<p>KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p><i>Scene B.5</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 00.48.26 – 00.48.48</p> <p>Gina tanpa seizin ayahnya mengambil KTP ayahnya untuk keperluan membuat surat lamaran pekerjaan sebagai satpam di suatu perusahaan.</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlahk Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlahk Tercela KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan'an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p><i>Scene B.6</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 00.52.15 – 00.52.18</p> <p>Gina terlihat sedang menyirami tanaman yang ada di depan rumahnya.</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlahk Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p><i>Scene B.7</i></p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 01.08.16 – 01.08.47</p> <p>Malam itu Gina terlihat menyetrika pakaian yang pernah ayahnya kenakan pada <i>scene</i> sebelumnya.</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlahk Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Scene B.8</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 01.13.30 – 01.15.13</p> <p>Ayah baru saja pulang kerja dan ia membawakan hp baru yang diminta Gina sejak lama. Sementara Gina tengah tertidur di sofa. Ayah mencoba membangunkan Gina untuk memberikan hp untuk Gina. Harap-harap Gina akan senang dan menerima hp-nya dengan bahagia, justru Gina tampak tidak antusias akan hal itu. Gina terlihat mengacuhkan ayahnya. Gina sama sekali tidak menghargai usaha ayahnya yang bekerja keras untuk membelikannya hp baru untuk keperluan sekolah. Gina menolak hp pemberian ayahnya, bahkan berlalu begitu saja menuju kamar dengan sikap yang kurang sopan.</p>	<p>Ayah: “Gina.” (Ayah meletakkan tasnya dan belum juga ada tanda-tanda Gina terbangun) Ayah: “Gina.” Gina: “Iya.” Ayah: “Sebentar, duduk dulu. (Gina tidak juga bangun) Hey.” Gina kemudian terlihat terpaksa bangun dari tidurnya sambil menguap. Ayah lalu duduk di samping Gina dan dengan bahagia menunjukkan hp baru kepada Gina. Ayah: “Hp yang kau minta. Bekas, tapi masih bagus.” Gina: “Heh? (Gina berdecak) buat apa?” Ayah: “Katanya Kau perlu hp?” Gina: “Iya, tapi butuhinya kemarin-kemarin buat Tryout.Sekarang udah nggak ada lagi Tryout Yah.” Ayah: “Jadi, Kau tak perlu hp lagi?” Gina menggeleng sambil masih tak menghiraukan ayahnya karena mengantuk. Ayah: “Aa, kalau begitu Kau simpan saja untuk kuliah Kau nanti.” Gina: “Gina nggak ada rencana kuliah Yah.” Ayah: “Apa Kau bilang?” Gina terbangun dan menegaskan kembali kata-katanya. Gina: “Gina nggak ada rencana kuliah.” Ayah: “Nggak betul ini.” Gina: “Ah ngantuk Yah” (Gina beranjak dari duduknya dan meninggalkan ayahnya) Ayah melihat Gina pergi begitu saja tanpa menghargai jerih payahnya selama ini.</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlaq Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelajaran 6 Akhlaq Tercela KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p>Scene B.9</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 01.25.33 – 01.31.15</p> <p>Gina membanggakan ayahnya di depan para <i>audience</i> saat diberi kesempatan menyampaikan kesan pesan pada acara wisudanya.</p>	<p>Gina: “Ayah adalah pemeran utama terbaik dalam hidup Gina. Ayahku bukan figuran. Bukan figuran.” (Tiba-tiba ayah muncul dari pintu depan Gina dan merentangkan tangan untuk memeluk Gina. Seketika Gina terkejut bahagia). Gina: Itu ayahku. Itu ayahku. Aktor Sagala.</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlaq Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Scene B.10</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada menit ke 01.32.49 – 01.33.04</p> <p>Ayah dan Wisnu sedang menikmati martabak di depan rumah. Tiba-tiba Gina keluar dan ingin martabak juga. Ayah kemudian menjahili Gina dan mengizinkan Gina bergabung menikmati martabak dengan syarat Gina membuatkan teh untuk mereka. Kemudian Gina bergegas masuk ke rumah untuk membuat teh.</p>	<p>Gina: Aku nggak dikasih? Ayah: Ehehe (tertawa usil), kalau Kau buatkan Kami teh, boleh. Gina: Siap. (tersenyum ceria sambil mengangkat tangannya). Sebentar ya, jangan dihabisin! Gina masuk ke dalam rumah dan membuatkan teh untuk ayah dan Wisnu.</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga sikap di hadapan orang tua pada 10 scene film *Sejuta Sayang Untuknya* pada bab 3 di atas memiliki relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III. Tepatnya pada materi patuh dan taat terhadap kedua orang tua pelajaran 5 akhlak terpuji (2) semester 1. Pada materi ini disebutkan bahwa di antara bentuk berbakti kepada orang tua salah satunya yaitu berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua. Materi ini sesuai dengan nilai karakter menjaga sikap di hadapan orang tua yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*.

Selain itu, pada pelajaran 5 akhlak terpuji (2) dan pelajaran 6 akhlak tercela ini juga ditemukan beberapa penugasan siswa yang mengarah kepada nilai karakter menjaga sikap di hadapan orang tua, diantaranya yaitu pada penugasan siswa berikut ini.

1. Instrumen Penilaian Afektif 1 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Ayo selesaikan permasalahan berikut ini!

Permasalahan	Jawaban
<ul style="list-style-type: none"> Apa yang kalian lakukan, jika kalian disuruh orang tua untuk membantu pekerjaan rumah setelah pulang dari sekolah? 	

Gambar 4.3 Instrumen Penilaian Afektif 1 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua⁸⁰

⁸⁰ Kementerian Agama Indonesia, 39.

Instrumen penilaian berupa soal pemecahan masalah aspek afektif di atas mengandung unsur menjaga sikap di hadapan orang tua yang ditunjukkan pada permasalahan seperti pada soal, yaitu mengenai apa yang akan siswa lakukan apabila disuruh orang tua untuk membantu pekerjaan rumah sepulang sekolah. Instrumen penilaian aspek afektif ini mengharapkan siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan terkait *birrul walidain* dengan bijak sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Instrumen penilaian aspek afektif ini menunjukkan bahwa nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki kesesuaian dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

2. Instrumen Penilaian Afektif 2 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Pada pelajaran 5 materi akhlak terpuji (2) ditemukan sebuah lembar kerja siswa yang berisi gambar-gambar tentang materi patuh dan taat terhadap kedua orang tua, siswa diharapkan mampu membedakan perlakuan yang baik dan perlakuan yang buruk dalam hal berbakti terhadap orang tua. Setelah mengetahui perbedaan antara perlakuan baik dan buruk terhadap orang tua, siswa diharapkan dapat mengambil ibrah dari gambar yang telah disajikan.

Berilah tanda (X) pada perilaku yang tercela, dan berilah tanda (V) pada perilaku yang terpuji!



Gambar 4.4 Instrumen Penilaian Afektif 2 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua⁸¹

⁸¹ Kementerian Agama Indonesia, 42.

Instrumen penilaian aspek afektif ini menunjukkan bahwa nilai karakter *birrul walidain* menjaga sikap di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki kesesuaian dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

3. Instrumen Penilaian Afektif 3 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua

Pada pelajaran 6 materi akhlak tercela yang di dalamnya membahas tentang durhaka kepada orang tua dan menghindari perilaku durhaka melalui kisah Kan'an, ditemukan juga sebuah instrumen penilaian berupa lembar pengamatan siswa yang sarat akan nilai karakter menjaga sikap di hadapan orang tua.



Gambar 4.5 Instrumen Penilaian Afektif 3 tentang Menjaga Sikap di Hadapan Orang Tua⁸²

Instrumen penilaian aspek afektif pada gambar 4.5 tersebut, disajikan gambar seorang anak yang asyik bermain *gadget* di atas sofa sementara ibunya sibuk menyapu di hadapannya. Melalui lembar pengamatan ini, siswa diharapkan mampu menceritakan dan memberikan tanggapan mengenai gambar tersebut dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter *birrul walidain* berupa menjaga sikap di hadapan orang tua dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki kesesuaian dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

⁸² Kementerian Agama Indonesia, 44.

C. Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua

Ketaatan dan kerukunan anak dengan orang tua harus tetap dijaga. Meskipun mungkin ketidaktaatan anak kepada orang tua karena permasalahan yang sangat *syari* (prinsip) tetapi ketaatan dan kerukunan tetap harus ditunaikan karena itu merupakan hak orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua tidak memandang bagaimana agama orang tua, muslim maupun non muslim. Orang tua tetaplah orang tua menurut garis keturunan, anak harus tetap hormat dan sopan, bertutur kata baik dan menyenangkan.⁸³

Selanjutnya, untuk penjelasan mengenai relevansi nilai karakter *birrul walidain* berupa taat dan berhubungan baik kepada orang tua dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Karakter *Birrul Walidain* Berupa Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Scene C.2</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa taat dan berhubungan baik kepada orang tua pada menit ke 00.57.25 – 00.57.32</p> <p>Terlihat secangkir teh di atas meja dengan dua carik kertas bertuliskan “Ayah ini tehnya” dan “Terima kasih”.</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 6 Akhlah Tercela KD 1.6 Mendapat manfaat dan hikmah menghindari durhaka kepada orang tua. KD 2.6 Memiliki sikap menghindari durhaka kepada orang tua. KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari sikap durhaka kepada orang tua.</p>
<p>Scene C.2</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa taat dan berhubungan baik kepada orang tua pada menit ke 00.58.21 – 01.00.06</p> <p>Pagi hari setelah ayah membeli sayur di depan rumah, ayah menghampiri Gina dengan</p>	<p>Gina: “Yah, Gina minta maaf.” Ayah: “Kalau cuma maaf tak perlu Kau minta, di kamar ayah ada banyak. Ambil saja sendiri.” Gina: “Kalau hp?” Ayah: “Insyallah ada, asli. Bukan yang palsu. Karena yang palsu tidak akan pernah menjadi lebih baik.” Gina: “Iya Ayah” (dengan raut penuh penyesalan, Gina mengusap wajah ayahnya). Ayah: “Jaga suara hatimu dari kepalsuan.”</p>	<p>Pelajaran 6 Akhlah Tercela KD 1.6 Mendapat manfaat dan hikmah menghindari durhaka kepada orang tua. KD 2.6 Memiliki sikap menghindari durhaka kepada orang tua. KD 3.6 Menjelaskan sifat durhaka kepada orang tua. KD 4.6 Menyimulasikan kisah Kan’an sebagai bentuk cara menghindari</p>

⁸³ Alfiyatul Hasanah et al, 119.

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
selembar uang lima puluh ribuan ditempelkan ke dahinya dan terlihat tidak marah lagi kepada Gina. Gina terlihat senang karena melihat ayahnya yang seperti tidak marah lagi kepadanya. Lantas Gina pun meminta maaf atas segala kesalahannya terhadap ayah sembari mengusap wajah ayahnya sebagai bentuk penyesalan yang mendalam.		sikap durhaka kepada orang tua.

Nilai karakter *birrul walidain* taat dan berhubungan baik kepada orang tua dalam 2 scene film *Sejuta Sayang Untuknya* dalam uraian bab sebelumnya memiliki relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III semester 1 pelajaran 6 materi akhlak tercela, yaitu menghindari perilaku durhaka melalui kisah Kan'an. Pada materi ini disebutkan bahwa diantara cara berbakti kepada orang tua salah satunya yaitu taat kepada orang tua meskipun berbeda prinsip dan keyakinan dengan mereka sebagaimana kisah Kan'an. Kan'an merupakan seorang anak nabi Nuh a.s yang menjadi contoh seorang anak tidak patuh terhadap orang tua. Kan'an enggan taat bahkan mengejek ayahnya lantaran berbeda keyakinan dengannya sampai akhirnya ia celaka di akhir hayatnya.

A. Jawablah dengan jujur dengan memberi tanda (√) pada kolom berikut!

No	Uraian	Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Aku melaksanakan perintah orang tuaku.			
2	Aku membantu kedua orang tuaku setelah pulang sekolah.			
3	Aku menjauhi apa yang dilarang orang tuaku.			
4	Aku termasuk anak yang berbakti kepada kedua orang tua.			
5	Aku tidak pernah membantah perintah orang tua.			

Gambar 4.6 Instrumen Penilaian Afektif tentang Taat dan Berhubungan Baik Kepada Orang Tua⁸⁴

Selanjutnya dalam pelajaran 5 materi akhlak terpuji juga ditemukan sebuah instrumen penilaian siswa aspek afektif tentang nilai karakter *birrul walidain* berupa taat dan berhubungan baik kepada orang tua. Instrumen penilaian aspek afektif ini berisi indikator-indikator mengenai unsur taat dan berhubungan baik kepada orang tua. Siswa diharapkan

⁸⁴ Kementerian Agama Indonesia, 43.

dapat jujur dalam menilai diri mengenai sejauh mana sikapnya terhadap orang tua selama ini sebagai pertimbangan ke depan. Dengan demikian, kisah Kan'an dan lembar instrumen penilaian aspek afektif ini menunjukkan relevansi nilai karakter *birrul walidain* berupa *taat dan berhubungan baik kepada orang tua* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

D. Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat

Berbakti setelah kedua orang tua wafat merupakan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah mereka wafat. Berikut adalah hal-hal yang harus ditunaikan anak agar berbakti kepada orang tua yang telah wafat, diantaranya yaitu mendoakan ampunan untuk keduanya, melaksanakan wasiat orang tua, melunasi hutang-hutangnya, serta menyambung persaudaraan dan memuliakan teman-teman keduanya.⁸⁵ Adapun penjelasan mengenai relevansi nilai karakter *birrul walidain* berupa berbakti setelah kedua orang tua wafat dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Relevansi Nilai Karakter *Birrul Walidain* Berupa Berbakti Setelah Kedua Orang Tua Wafat dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III MI

Kutipan Cerita	Kutipan Dialog	Materi dan KD yang Relevan
<p>Scene D.1</p>  <p>Cuplikan adegan tentang nilai karakter <i>birrul walidain</i> berupa berbakti setelah kedua orang tua wafat pada menit ke 01.16.06 – 01.16.10</p> <p>Gina terlihat mengusap pusara ibunya dengan penuh kelembutan.</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (2) KD 1.5 Menerima ketentuan patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. KD 2.5 Memiliki <i>akhlakul karimah</i> patuh dan taat terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Nilai karakter berbakti setelah kedua orang tua wafat pada salah satu *scene* film *Sejuta Sayang Untuknya* sebagaimana yang dipaparkan dalam bab 3 di atas memiliki relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III. Tepatnya dalam materi patuh dan taat

⁸⁵ Subhan Afifi et al, *Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu*, 89.

terhadap kedua orang tua, pelajaran 5 materi akhlak terpuji (2), semester 1. Pada buku ini disebutkan bahwa diantara cara berbakti kepada orang tua salah satunya yaitu mendoakan orang tua setiap kali selesai melaksanakan solat *fardhu*. Dengan demikian, nilai karakter berbakti setelah kedua orang tua wafat yang ditemukan dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki relevansi dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, film *Sejuta Sayang Untuknya* mengandung nilai karakter *birrul walidain*, yaitu menjaga lisan di hadapan orang tua, menjaga sikap di hadapan orang tua, taat dan berhubungan baik kepada orang tua, serta berbakti setelah kedua orang tua wafat. Kedua, relevansi nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III, yaitu keseluruhan nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* memiliki kesesuaian dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III terutama pada pelajaran 5 materi akhlak terpuji (2) dan pelajaran 6 materi akhlak tercela. Selain itu, nilai karakter *birrul walidain* ini juga berkaitan dengan latihan soal-soal dalam buku ajar Akidah Akhlak MI Kelas III terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2016.

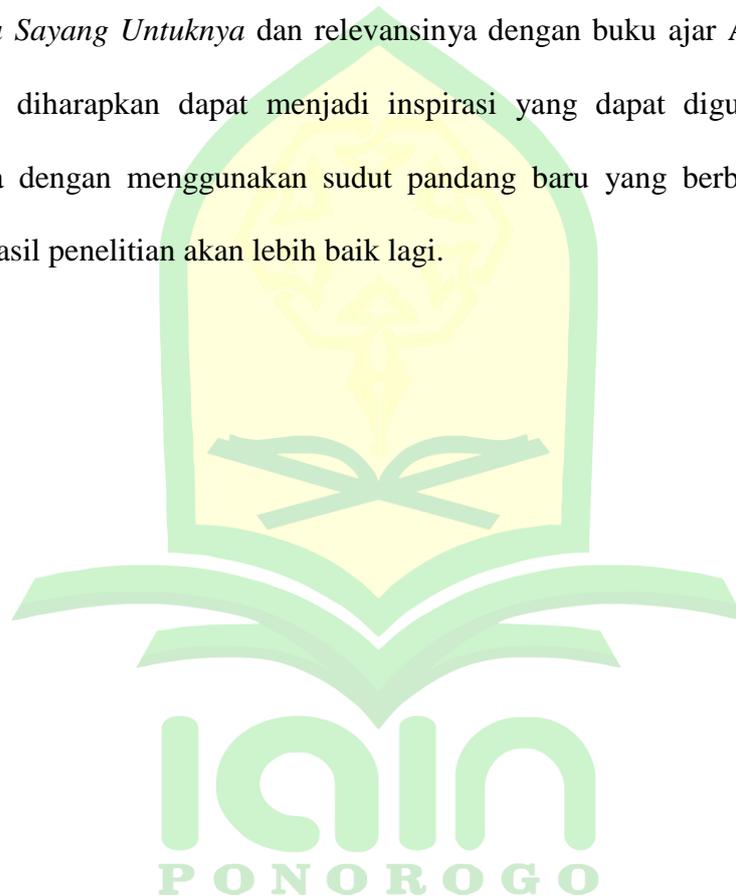
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak MI kelas III, terdapat beberapa saran dan masukan yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Saran untuk pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran pendidikan di madrasah dalam rangka membudayakan perilaku *birrul walidain* sedini mungkin kepada anak didiknya. Cuplikan film *Sejuta Sayang Untuknya* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media

pembelajaran di madrasah untuk memotivasi dan menginspirasi mereka agar berbakti terhadap kedua orang tuanya.

2. Saran untuk orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menjalankan peran pendidikan di rumah dengan memperhatikan tontonan dan perilaku anak, serta dapat memberikan teladan yang baik di hadapan anak untuk membudayakan perilaku *birrul walidain* sedini mungkin.
3. Penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai nilai karakter *birrul walidain* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* dan relevansinya dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas III MI ini diharapkan dapat menjadi inspirasi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan sudut pandang baru yang berbeda dan lebih kritis sehingga hasil penelitian akan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Rafinita. "Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 04, No. 01 (2021): 10–16.
- Afifi et al, Subhan. *Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu*. Yogyakarta: Spasi Book, 2021.
- Ali, Muhammad. "Gegara Dibangunkan Tidur, Pemuda di Cianjur Tega Bunuh Ayah Kandungnya." *Liputan6.com*, 2021. (Online) <https://m.liputan6.com/news/read/4521742/gegara-dibangunkan-tidur-pemuda-di-cianjur-tega-bunuh-ayah-kandungnya> diakses 6 November 2021.
- Alkhajar, Eka Nada Shofa, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, dan Agus Sofyan. "Film Sebagai Propaganda di Indonesia." *Forum Ilmu Sosial* Vol. 40, No. 2 (2013): 189–200.
- Angela, Michelle, dan Septia Winduwati. "Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)." *Koneksi* Vol. 3, No. 2 (2019): 478–484.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 1 (2021): 45–58.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia Akhlak Muslim Berakhlak dalam Bermasyarakat*. Jakarta: Noura Books, 2014.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pesantren Genggong*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Busro, Muhammad, dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2018.
- C, Antonius. "Anak Durhaka: Tak Diberi Uang Rokok, Pemuda ini Pukul & Ludahi Ibunya." *radarsolo.jawapos.com*, 2021. (Online) <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/20/09/2021/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya/> diakses 6 November 2021.
- Chaniago, Putra. "Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)." *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4, No. 2 (2019): 135–151.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Djaelani, Mustofa. *Metode Penelitian bagi Pendidik*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fitri, Malia Rahma, dan Rahmi Wiza. “Aspek Akhlaqul Karimah dalam Film Surau dan Silek.” *Jurnal Pendidikan Tamburasai* Vol. 6, No. 1 (2022): 1338–1342.
- Gani, Mohamad Amirsyah, dan Reni Nuraeni. “Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi.” In *e-Proceeding of Management* Vol. 6, No. 1 (2019): 6672–6690.
- Ghozali, Ahmad. “Analisis Isi Pesan Birrul Walidain dalam Film Cahaya Cinta Pesantren.” Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Hafara, Faiz Febrian. “Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Hanifah, Dinie Islami. “Makna Pesan Birrul Walidain pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Hasanah et al, Alfiyatul. “Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2020): 115–124.
- Hidayah, Nurul. “Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 2, No. 2 (2015): 190–204.
- Hidayat, Taufik Wal. “Analisis Berita Kesehatan di Media Massa terhadap Pelayanan Publik.” *Jurnal Simbolika* Vol. 1, No. 2 (2015): 137–153.
- Husaini, Adian, dan Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMI, 1999.
- Inayah, Shoma Noor Firda, dan Siti Malaiha Dewi. “Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari’ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* Vol. 8, No. 2 (2021): 235–254.
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin Al. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Kementerian Agama Indonesia. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Kurniati, Indah. “Representasi Perjuangan Seorang Ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2021.

- Kusumawati, Aning Ayu. "Dimensi Tasawuf dalam Film Sejuta Sayang Untuknya." In *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, & Budaya*, 207–221. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Lufyani, Mia Dwi. "Pesan Birrul Walidain dalam Film Sepatu Dahlan (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020.
- Muzadi, A. Muchith. "Pola Hidup Birrul Walidain." *Majalah Tebuireng Edisi 41*. Jombang, 2015.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang*. Jakarta: Noura Books, 2021.
- Nihayah, Ismatul Maola. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto." Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021.
- Nurdyansyah, Riska Sugiarto, dan Pandi Rais. "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Halaqa: Islamic Education Journal* Vol. 2, No. 2 (2018): 201–212.
- Nurjannah et al, Eka. "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Vol. 3, No. 2 (2020): 159–171.
- Pangestu, Maulani, Istihayyu Buansari, dan Dwi Indah Lestari. "Film The Bravery in the Nun Movie Disutradarai oleh Cordin Hardy." *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 13, No. 2 (2021): 85–92.
- Patoni, M Agus, Wido Supraha, dan Anung Al Hamat. "Metode Pendidikan Akhlak di SDIT Ummul Quro." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2021): 197–218.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 4, No. 1 (2018): 39–54.
- Rahmah, Siti. "Akhlak dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20, no. 2 (2021): 27–42.
- Rakananda, Faisal Dias, dan Anita Agustina Wulandari. "Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya." *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 2, No. 1 (2022): 15–24.
- Restu, Reza Herdiana, Asep Muhyiddin, dan Uwes Fatoni. "Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 5, No. 2 (2020): 186–207.
- Salamah, Nyimas Shoffah Shofiyatus, dan Wahyudin Darmalaksana. "Perintah Jihad Melalui Pengabdian Kepada Orang Tua Menurut Hadits." *IJIK* Vol. 12, No. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.13823>.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017.

- Sari, Juwita Puspita, Alimron, dan Sukirman. “Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 2, No. 1 (2020): 87–102.
- Sari, Milya, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA* 6, No. 1 (2020): 41–53.
- Shofiyuddin, Ahmad. “Model Pendidikan Spiritual dalam Menghubungkan Karakter Anak.” *Darajat: Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1 (2020): 38–50.
- Surahman, Sigit. “Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.” *Jurnal Komunikasi Global* Vol. 3, No. 1 (2010): 39–64.
- Susanti, Santi, Ratna Sariningsih, dan Tifani Nur Fadilah. “Pesan Positif Dibalik Sikap Rasisme dalam Film Hidden Figures.” *Jurnal AKRAB JUARA* Vol. 5, No. 1 (2020): 113–123.
- Sutarna, Nana. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.
- T., Abdi Mirzaqon, dan Budi Purwoko. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing.” *Jurnal BK Unesa* Vol. 8, No. 1 (2018): 1–8.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wulandari, Tanty Sri, Muklish Aliyudin, dan Ratna Dewi. “Musik sebagai Media Dakwah.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 4, No. 4 (2019): 448–466.
- Wulandari, Yosi, dan Wachid E. Purwanto. “Kelayakan Aspek Materi dan Media Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama.” *Jurnal Gramatika* Vol. 3, No. 2 (2017): 162–172.

